

**EKSISTENSI KESENIAN JARANAN
GUYUBING BUDAYA KELURAHAN BLITAR
KECAMATAN SUKOREJO KOTA BLITAR**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Disusun untuk memenuhi persyaratanguna
mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Olimpusiana Pujiningtyas
15134118

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**EKSISTENSI KESENIAN JARANAN
GUYUBING BUDAYA KELURAHAN BLITAR
KECAMATAN SUKOREJO KOTA BLITAR**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh:

OlimpusianaPujiningtyas

15134118

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

EKSISTENSI Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar

Yang disusun oleh
Olimpusiana Pujiningtyas
15134118

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Joko Aswoyo, S.Sen., M.Hum

Penguji Utama,



Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn

Pembimbing,



Drs. Supriyanto, M.Sn

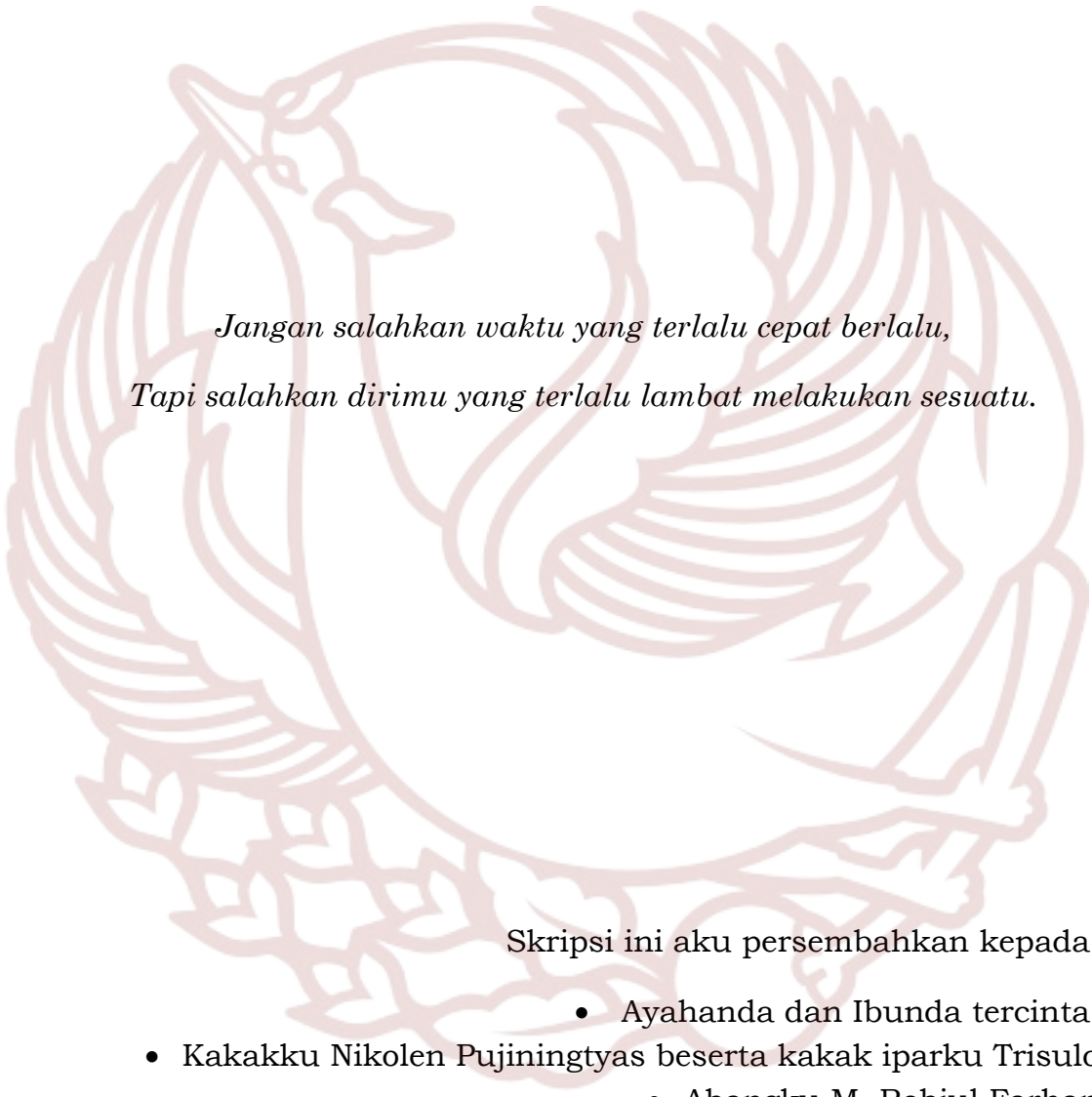
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai
derajat Sarjana-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN



*Jangan salahkan waktu yang terlalu cepat berlalu,
Tapi salahkan dirimu yang terlalu lambat melakukan sesuatu.*

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta,
- Kakakku Nikolen Pujiningtyas beserta kakak iparku Trisulo
 - Abangku M. Robiul Farhan
- Dan teman-temanku yang selalu mensupport untuk menyelesaikan skripsi ini.

I love all

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Olimpusiana Pujiningtyas
NIM : 15134118
Tempat, tgl.Lahir : Blitar, 29 April 1996
Alamat Rumah : Lingk. Bence 1, rt 01/004, Bence, Garum, Blitar
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah dengan judul: "Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya kelurahan Blitar kecamatan Sukorejo kota Blitar" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 September 2019

Penulis,



OlimpusianaPujiningtuas

ABSTRAK

EKSISTENSI KESENIAN JARANAN GUYUBING BUDAYA DI KELURAHAN BLITAR KECAMATAN SUKOREJO KOTA BLITAR (Olimpusiana Pujiningtyas). Skripsi S-1 Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Jaranan merupakan salah satu kesenian yang hidup di kota Blitar. Salah satu kelompok kesenian Jaranan yang masih bertahan dan eksis hingga saat ini adalah kelompok Guyubing Budaya. Dalam pertunjukannya, sajian kesenian Jaranan terdiri dari Jaranan Joko Kandung, Barongan Kembar Gupala Rukmi, Jaranan Sambernyawa, Barongan Engkel, dan Bantengan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pertunjukan, eksistensi dan faktor-faktor pendukung eksistensi kesenian Jaranan Guyubing Budaya di kota Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan bentuk dengan metode deskriptif analisis, data yang dikumpulkan adalah berupa kata dan gambar. Penelitian dilakukan di kelurahan Blitar kecamatan Sukorejo kota Blitar. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Beberapa landasan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan adalah teori bentuk oleh Suzzane K. Langer untuk menjelaskan bentuk Pertunjukan, pendapat Zaenal Abidin untuk menjelaskan tentang eksistensi, serta pendapat Widyastutieningrum untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya terdiri atas beberapa sajian tari dengan beberapa elemen sajian seperti gerak, rias dan busana, musik iringan, tempat pertunjukan, serta deskripsi pertunjukan. Eksistensi kesenian Jaranan Guyubing Budaya ini dapat diketahui melalui kehidupan dan perkembangan kelompok Jaranan Guyubing Budaya serta dijelaskan melalui faktor pendukung berupa faktor internal meliputi idealisme, kreativitas, motivasi, kegiatan, prestasi, manajemen, regenerasi, dan fasilitas yang dimiliki. Selain faktor internal, juga terdapat faktor pendukung eksternal meliputi apresiasi penanggap, penonton, strategi publikasi, dan dukungan pemerintah.

Kata kunci: Eksistensi, Kesenian Jaranan, Guyubing Budaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya di kelurahan Blitar, kecamatan Sukorejo, kota Blitar” dengan baik dan tepat pada waktunya. Sehubungan hal tersebut, penelitian ini disusun guna memenuhi syarat untuk mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Narasumber dan keluarga besar kelompok Jaranan Guyubing Budaya yang bersedia memberikan informasi kepada penulis dengan ikhlas, dan memberikan kesempatan penulis untuk ikut proses bersama.
2. Drs. Supriyanto, M.Sn selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan membimbing penulis seama menjadi mahasiswa hingga proses penulisan Skripsi Karya Ilmiah.
3. Dr. Guntur, M.Hum selaku rektor ISI Surakarta, Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, serta Dwi Rahmani, S.Kar.,M.Sn selaku Kepala Program Studi.
4. Kemenristek Dikti yang telah memberikan beasiswa Bidik Misi kepada penulis.

5. Kedua orang tua penulis dan yang telah selalu memberi dukungan dan doa tanpa henti, kakak dan kakak ipar yang bersedia member dorongan semangat kepada penulis, M. Robiul Farhan yang telah bersedia memberi dukungan dan bantuan dalam proses penelitian, serta teman-teman jurusan Seni Tari angkatan 2015 yang selalu memberi dukungan dan semangat.

Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan tulisan ini. Penyusun sadar tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran pembaca sangat penyusun harapkan untuk dapat menyempurnakan tulisan ini. Harapan penuis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya jurusan Seni Tari.

Surakarta, 27 Agustus 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Pemikiran	8
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	11
2. Analisis Data	13
H. Sistematika Penulisan	14
 BAB II	
KELOMPOK JARANAN GUYUBING BUDAYA DAN BENTUK PERTUNJUKANNYA	15
A. Kelompok Guyubing Budaya	15
1. Lambang	15
2. Anggota dan Pelatih	18
B. Bentuk Pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya	19
1. Struktur Pertunjukan	20
2. Elemen-elemen dalam Kesenian Jaranan Guyubing Budaya	22
3. Deskripsi Peertunjukan Jaranan Guyubing Budaya	39
 BAB III	
EKSISTENSI KESENIAN JARANAN GUYUBING BUDAYA DAN FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNGNYA	94
A. Perjalanan Kelompok Guyubing Budaya tahun 1920-sekarang	94
B. Kehidupan Sosial Kelompok Jaranan Guyubing Budaya	99
C. Faktor Pendukung Eksistensi	102
1. Faktor Internal	103

	a. Idealisme	103
	b. Kreativitas	104
	c. Motivasi	102
	d. Kegiatan	106
	e. Prestasi	108
	f. Manajemen	110
	g. Regenerasi	111
	h. Fasilitas yang Dimiliki	111
2.	Faktor Eksternal	113
	a. Apresiasi Penanggap	113
	b. Penonton	114
	c. Strategi Publikasi	115
	d. Dukungan Pemerintah	120
BAB IV	PENUTUP	121
	A. Simpulan	121
	B. Saran	122
	DAFTAR ACUAN	123
	GLOSARIUM	125
	LAMPIRAN	127

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Lambang kelompok Guyubing Budaya
- Gambar 2. Alat musik kendang
- Gambar 3. Alat musik *bonang*
- Gambar 4. Alat musik *demung* dan *saron*
- Gambar 5. Alat musik *kempul* dan *gong*
- Gambar 6. Alat musik *slompret*
- Gambar 7. Properti *jaran kepang*
- Gambar 8. Properti *pecut*
- Gambar 9. Properti *celengan*
- Gambar 10. Properti *barongan*
- Gambar 11. Kain penutup pada *barongan*
- Gambar 12. Salah satu tempat pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya
- Gambar 13. *Ubarampe sajen* dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya
- Gambar 14. *Ubarampe sajen* dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya
- Gambar 15. *Ubarampe sajen* dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya
- Gambar 16. *Ubarampe sajen* dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya
- Gambar 17. *Ubarampe sajen* dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya
- Gambar 18. Rincian kostum tari Ngremo
- Gambar 19. Rincian kostum Jaranan Joko Kandung
- Gambar 20. Pose gerak *ngasak* dalam tari Barongan Kembar Gupala Rukmi
- Gambar 21. Rincian kostum tari Barongan Kembar Gupa Rukmi
- Gambar 22. Rias wajah Jaranan Sambernyawa
- Gambar 23. Rincian kostum Jaranan Sambernyawa
- Gambar 24. Rincian kostum *celengan*
- Gambar 25. Penari mengalami kerasukan
- Gambar 26. Kegiatan latihan Guyubing Budaya
- Gambar 27. Penonton mengerumuni penari yang mengalami kerasukan
- Gambar 28. Media sosial *facebook* untuk publikasi hasil pementasan
- Gambar 29. Foto (*screenshot*) tanggapan masyarakat pada salah satu kiriman Guyubing Budaya
- Gambar 30. Media sosial *instagram* untuk mengunggah foto hasil pementasan.
- Gambar 31. Unggahan video pada akun *youtube* salah satu anggota Guyubing Budaya

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Deskripsi gerak tari Ngremo
- Tabel 2. Deskripsi gerak Jarana nJoko Kandung
- Tabel 3. Deskripsi gerak Barongan Kembar Gupala Rukmi
- Tabel 4. Deskripsi gerak Jaranan Sambernyawa
- Tabel 5. Deskripsi gerak Barongan Engkel



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jaranan merupakan salah satu kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di Blitar hingga saat ini. Dikatakan sebagai kesenian rakyat karena memang kesenian ini tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat. Soedarsono dalam bukunya menyebutkan bahwa “tari rakyat adalah salah satu bentuk tari yang hidup dan berkembang terutama di daerah pedesaan, sehingga dalam penyajiannya yang dipentingkan adalah maksud dan tujuannya” (1972:19).

Berdasarkan daerah penyebarannya, kesenian Jaranan memiliki beberapa sebutan nama yang berbeda-beda. Di wilayah Blitar, Tulungagung, dan Kediri, kesenian ini disebut Jaranan. Di Trenggalek, disebut dengan Turangga Yaksa, di Banyuwangi disebut Jaranan Buto. Sedangkan di Jawa Tengah Jaranan dapat ditemui di wilayah Solo, Magelang, dan Jogja dengan sebutan Jathilan, di Banjarnegara dan sekitarnya disebut dengan Ebeg (wawancara Dhimaz Anggoro, 17 November 2018). Selain daerah persebarannya, ada beberapa faktor yang membedakan antara daerah satu dengan daerah yang lain.

Kesenian Jaranan sering dipentaskan dalam upacara adat Suro, acara hajatan seperti pernikahan dan khitanan, dalam rangka memperingati hari ulang tahun suatu daerah maupun hari kemerdekaan. Beberapa masyarakat di daerah tertentu meyakini bahwa pementasan kesenian Jaranan pada upacara bersih desa dapat menghindarkan suatu daerah dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi,

misalnya adalah musibah atau wabah penyakit. Sehingga sampai saat ini masyarakat kelurahan Blitar tidak pernah meninggalkan kebiasaan tersebut (wawancara Trias Kuntadi, 9 Febuari 2019).

Pada umumnya di Blitar kesenian Jaranan akan ditampilkan dengan beberapa sajian tarian sesuai alur dan berkesinambungan. Tarian-tarian tersebut adalah Jaranan Pegon, Jaranan Senterewe, tari Singobarong, dan Jaranan Jur. Mengenai urutan sajian, setiap kelompok Jaranan menyajikannya dengan urutan yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan sesuai dengan permintaan dari masyarakat penanggapnya atau faktor lain yaitu roh-roh yang dipercaya dahulu sebagai salah satu anggota kelompok yang sudah meninggal akan tetapi masih ikut setiap pementasan (wawancara Robi'ul Farhan, 1 Oktober 2018).

Ciri khas yang melekat pada kesenian rakyat khususnya Jaranan adalah kesurupan atau orang Jawa timur menyebutnya dengan istilah *ndadi*. Kesurupan pada umumnya terjadi pada saat berakhirnya tarian Jaranan Jur atau pada tarian *celengen*. Kesurupan bisa terjadi pada penari, kru, atau bahkan penonton. Sehingga pada pertunjukannya Jaranan memerlukan *gambuh* atau pawang untuk menetralkan yang sedang kesurupan. Ketika seseorang mengalami kesurupan, maka pemain akan melakukan hal-hal yang diluar nalar manusia dan yang tidak biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti makan arang panas, mengupas sabut kelapa menggunakan gigi, makan kembang, makan pecahan kaca, dan sebagainya. Hal serupa juga ditulis oleh Soedarsono dalam bukunya sebagai berikut,:

Dalam keadaan *ndadi* atau *in trance* ini penari kemasukan roh yang dahulu kemungkinan besar roh kuda. Hal ini bisa dilihat bekas-

bekas buktinya bahwa ketika penari yang *in trance* akan diberi makan, makan dan minum yang diberikan bukanlah makan dan minum yang lazim untuk manusia yang normal, tetapi segenggam padi yang masih berada di batangnya dan minuman yang berupa air tawar yang ditaruh dalam ember besar (Soedarsono, 1976:10).

Kesenian Jaranan merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan agar tetap hidup. Meskipun pada era ini banyak dijumpai kesenian modern yang makin banyak di gemari oleh masyarakat, nyatanya masih banyak ditemukan kelompok-kelompok Jaranan baik yang sudah profesional maupun yang sekedar masih aktif. Salah satunya adalah kelompok Jaranan Guyubing Budaya.

Guyubing Budaya adalah nama kelompok Jaranan yang tergolong tua di kelurahan Blitar. Kelompok Jaranan ini sudah ada sejak tahun 1920. Akan tetapi pada waktu itu kesenian Jaranan dimanfaatkan sebagai sarana promosi penjual jamu keliling. Seiring berjalannya waktu kesenian Jaranan dipentaskan dalam upacara adat maupun acara hajatan.

Kelompok Jaranan Guyubing Budaya merupakan kelompok Jaranan yang sering mengikuti festival baik yang diaddakan di dalam kota maupun luar kota. Keikutsertaan dalam festival diharapkan dapat mejadi motivasi pemain untuk terus meningkatkan kualitas dalam pertunjukan baik pribadi pemain maupun kelompok. untuk menghasilkan sajian yang terbaik, kelompok Jaranan Guyubing Budaya berupaya melakukan pengembangan dalam pertunjukannya. Dalam hal ini yang diperlukan adalah kreativitas anggota. Kreativitas muncul karena diidorong dengan rasa semangat yang tinggi untuk menjadi seniman atau pemain yang berkualitas. Untuk mencapai kualitas pertunjukan yang baik maka dilakukan penggarapan denggan ilmu-ilmu koreografi. Dengan demikian

maka penggarapan pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya menunjukkan kualitas yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggarapan dinamika, pola lantai, gerak, musik, dan busana. Hal ini lah yang menunjukkan perbedaan bentuk penyajian Jaranan kelompok Guyubing Budaya dengan penyajian kelompok Jaranan yang lain.

Hasil yang diperoleh dari pengembangan tersebut adalah bentuk pertunjukan yang berbeda, baru, dan menarik. selain itu, pengembangan ini juga membawa kelompok Guyubing Budaya menjadi kelompok Jaranan yang berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan kejuaraan yang berhasil diraih dalam mengikuti festival. Kejuaraan yang diperoleh diantaranya adalah juara 1 Penari Jaranan di kota Blitar pada tahun 2002, 3 penyaji terbaik dalam Parade Jatim *Specta Night Carnival* di Banyuwangi pada tahun 2015, 5 penyaji terbaik dalam Festival Turonggo Yakso kategori Jaranan non Turonggo Yakso pada tahun 2016, 1 penata tari terbaik non Turonggo Yakso dalam Festival Turonggo Yakso di Trenggalek pada tahun 2016, dan 10 penyaji terbaik dalam Festival Turonggo Yakso kategori Jaranan non Turonggo Yakso di Trenggalek pada tahun 2017. Disamping itu kelompok Guyubing Budaya mulai menarik perhatian pemerintah setempat. Dalam beberapa kesempatan, kelompok Guyubing Budaya mendapat kepercayaan untuk menjadi Duta Seni kota Blitar dalam beberapa acara yang digelar di luar kota seperti Pesta Kesenian Bali, Jatim *Specta Night Carnival*, pentas rutin di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) Solo dan Bali, pawai budaya, dan sebagainya.

Di luar pertunjukan, kelompok Guyubing juga mengadakan kegiatan rutin yaitu latihan dan arisan. Latihan rutin dilakukan setiap hari Jumat dan Minggu, sedangkan arisan diadakan satu kali dalam satu bulan. Ariasan ini diadakan dengan tujuan untuk silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antar anggota, dengan demikian seluruh anggota diwajibkan hadir dalam arisan meskipun tidak ikut mendaftar dalam arisan. Di samping itu, arisan juga dimanfaatkan untuk melakukan rapat untuk pementasan selanjutnya, dan evaluasi dari pementasan sebelumnya (wawancara Trias Kuntadi, 13 November 2018). Dari paparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti eksistensi kesenian Jaranan Guyubing Budaya beserta pendukung-pendukung yang mempengaruhi eksistensinya.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Jaranan kelompok Guyubing Budaya?
2. Bagaimana bentuk eksistensi kesenian Jaranan Guyubing Budaya, dan faktor apa sajakah yang mempengaruhi eksistensi kesenian Jaranan Guyubing Budaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Jaranan oleh kelompok Guyubing Budaya.

2. Untuk menjelaskan bentuk eksistensi kesenian Jaranan Guyubing Budaya beserta faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi eksistensinya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah,:

1. Untuk memacu penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai bentuk pertunjukan dan faktor pendukung eksistensinya.
2. Menambah wawasan bagi pembaca mengenai bentuk pertunjukan kesenian Jaranan khususnya kelompok Guyubing Budaya beserta faktor-faktor eksistensinya.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan pada satu obyek saja yakni kesenian Jaranan Guyubing Budaya. Namun tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh data mengenai kesenian Jaranan Guyubing Budaya, peneliti akan mengambil beberapa referensi dari kelompok Jaranan lain sebagai acuan. Penulisan tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menghindari terjadinya duplikat atau plagiat terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji kesenian Jaranan. Akan tetapi mengenai kesenian Jaranan kelompok Guyubing Budaya khususnya beberapa faktor pendukung eksistensinya belum ada yang menulis. Berapa tulisan buku dan hasil penelitian yang telah ditinjau, antara lain sebagai berikut:

Jurnal oleh Nur Rokhim dalam jurnalnya yang berjudul “Popularitas Kesenian Jaranan Senthewewe di Kabupaten Tulungagung”. Dalam jurnal tersebut Nur Rokhim menjelaskan tentang popularitas dan fungsi Jaranan Senthewewe. Jaranan Senthewewe merupakan kesenian rakyat yang dalam penampilannya menggunakan properti berupa anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda dan *pecut* (cemeti). Gerak dalam Jaranan Senthewewe merupakan gerak perpaduan antara tari Ngremo, Jaranan Pegon, dan Jaranan Jawa. Gerak dalam Jaranan Senthewewe menyerupai orang yang tengah menunggang kuda. Mengenai fungsi, Jaranan Senthewewe tidak jauh berbeda dengan kesenian rakyat lainnya, yaitu sebagai hiburan masyarakat. Obyek dalam Jurnal tersebut memiliki kesamaan yaitu Jaranan sebagai obyek materialnya, tetapi memiliki perbedaan pada obyek formalnya. Yang ditulis oleh Nur Rokhim tersebut tidak sama dengan penelitian ini, sehingga tidak ada unsur plagiasi dengan penelitian tersebut.

Skripsi oleh Sisilia Dian Santika Dewi dengan judul “Tari Barongan Kucingan Pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar” ISI Surakarta tahun 2015. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengangkat obyek dari kelompok yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan yang terletak pada obyek formalnya. Dalam skripsi Sisilia Dian Santika Dewi, penelitian berfokus pada tari Barongan Kucingan. Dalam skripsi tersebut dijelaskan secara singkat mengenai susunan pertunjukan kesenian Jaranan Guyubing Budaya, dan bentuk sajian tari Barongan Kucingan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang eksistensi dan faktor pendukung kelompok Guyubing Budaya. Meskipun di dalam penelitian ini juga menjelaskan susunan pertunjukan kesenian Jaranan

Guyubing Budaya, akan tetapi susunan tersebut ditulis berdasarkan observasi yang dilakukan, bukan mencontek dari skripsi sebelumnya, sehingga tidak ada unsur duplikasi dalam penelitian ini.

Skripsi Eska Wiediyana yang berjudul “Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu’ Paguyuban Bintang Timur di kabupaten Jember” ISI Surakarta tahun 2018. Dalam skripsi ini tidak memiliki kesamaan obyek penelitian, akan tetapi memiliki kemiripan pada obyek formalnya. Dalam skripsi tersebut menjelaskan elemen pendukung pertunjukan, bentuk pertunjukan, eksistensi pertunjukan Can Macanan Kaddu’ dan faktor pendukung eksistensinya secara rinci. Dengan demikian maka penelitian oleh Eska Wiediyana jelas berbeda dengan penelitian ini.

Meskipun dari tinjauan pustaka diatas ada yang telah meneliti kelompok seni Guyubing Budaya, akan tetapi penelitian tersebut hanya fokus pada tari Barongan Kucingan saja, sedangkan untuk eksistensinya sejauh ini belum ada yang menyinggung. Sehingga peneliti masih berkesempatan untuk mengkaji faktor-faktor pendukung eksistensinya.

F. Landasan Pemikiran

Sebagai upaya untuk mengungkap persoalan-persoalan mengenai bentuk pertunjukan dan faktor pendukung eksistensi maka diperlukan landasan konseptual. Membahas tentang bentuk maka tidak akan lepas mengenai elemen-elemen yang terkait dalam sebuah pertunjukan. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya, penelitian menggunakan konsep bentuk yang ditulis oleh Suzanne K.Langer yang diterjemahkan oleh Fx. Widaryanto sebagai berikut:

Bentuk dalam pengertian dan yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988: 15).

Pemahaman tentang bentuk tersebut dijadikan peneliti sebagai landasan untuk menjelaskan tentang bentuk pertunjukan kesenian Jaranan kelompok Guyubing Budaya. Bentuk yang dimaksud dalam penyajian merupakan susunan dari kesatuan unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain menyangkut hal teknis seperti gerak, pola lantai, tema, iringan, serta tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono, 1977: 21).

Berbicara mengenai eksistensi, menurut kamus filsafat berasal dari bahasa latin *existere* (*ex*: keluar, *sistere*: tampil, muncul) yang berarti muncul, timbul, memiliki keberadaan aktual. Pendapat ini diperjelas oleh Abidin Zaenal sebagai berikut:

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Kini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (2007:16).

Dari konsep diatas dapat di artikan bahwa eksistensi bersifat lentur, yang artinya selalu berubah-ubah dan selalu berkembang sehingga tidak terpaku dalam satu bentuk saja. Seperti halnya kelompok Guyubing Budaya, untuk dapat bertahan hingga saat ini adalah harus melakukan perkembangan sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru dan mengusir kejenuhan dari pola atau bentuk yang lama.

Penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa keberlangsungan hidup sebuah kelompok kesenian Jaranan dipengaruhi oleh faktor pendukung. Faktor-faktor yang mendukung eksistensi Jaranan Guyubing Budaya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal datang dari dalam kelompok itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar kelompok berupa dukungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Edy Sedyawati sebagai berikut:

. . . . besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian. Apalagi kalau kita membicarakan seni pertunjukan, karena seni pertunjukan itu pada pertamanya menyangkut suatu kerja kelompok dan keduanya membutuhkan hadirnya dua pihak, yaitu penyaji dan penerima. Maka adalah penting dalam usaha pengembangan seni pertunjukan tradisional untuk menghidupkan kesenian itu di lingkungan-lingkungan etniknya sendiri, membuat ia tetap merupakan kebutuhan masyarakatnya (1981: 65).

Pemikiran di atas memberikan sebuah gambaran jika masyarakat berperan penting dalam melakukan pengembangan, sehingga kesenian tersebut menjadi bagian dari miliknya. Dengan demikian jika rasa memiliki itu ada dan bagian dari hidupnya, maka kesenian itu akan tetap hidup dan berkembang di masyarakat. Beberapa teori maupun pendapat di atas digunakan sebagai pijakan untuk mengupas persoalan dalam rumusan masalah mengenai bentuk pertunjukan kesenian Jaranan kelompok Guyubing Budaya dan faktor-faktor pendukung eksistensinya.

G. Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan bentuk dengan metode deskriptif analisis. Data-data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada beberapa narasumber yang terkait dengan obyek

penelitian. Setelah itu, untuk melengkapi tulisan dan mencari sumber referensi, maka dilakukan studi pustaka dengan meninjau beberapa buku dan skripsi.

Dalam proses mengumpulkan data-data yang terkait dengan obyek penelitian, maka diperlukan beberapa alat sebagai penunjang. Buku dan alat tulis adalah alat pokok yang digunakan untuk mencatat informasi penting yang didapatkan melalui wawancara, pengamatan, dan studi pustaka baik buku, jurnal, dan skripsi. Selain buku dan alat tulis, untuk mengambil data juga diperlukan telepon genggam untuk mengambil gambar dan merekam data-data yang didapat.

1. Pengumpulan Data

Untuk menjelaskan mengenai bentuk penyajian kesenian Jaranan Kelompok Guyubing Budaya dan beberapa faktor pendukung eksistensinya, maka perlu dilakukan langkah penelitian yang kualitatif. Oleh karena itu untuk memperoleh data yang relevan maka diperlukan tindakan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Langkah awal untuk mendapatkan data peneliti harus melakukan observasi. Metode ini dilakukan peneliti guna mengamati objek secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung berupa pengamatan yang dilakukan langsung di lapangan sebagai pengamat. Sedangkan pengamatan tidak langsung dilakukan dengan cara menonton video hasil rekaman melalui audio visual berupa gambar, hasil rekaman dari telepon genggam, maupun video-video yang telah

diunggah di internet. Dalam hal ini observasi lebih ditekankan untuk mencari data mengenai bentuk pertunjukan meliputi gerak, rias busana, pola lantai, urutan sajian, musik iringan, dan unsur lain yang bersifat visual. Selain itu penulis juga melakukan pengamatan pada setiap kegiatan diluar kegiatan pementasan, seperti latihan dan rapat.

b. Wawancara

Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara. Wawancara merupakan upaya untuk mencari data dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber. Hasil dari wawancara dapat dikatakan sebagai sumber lisan. Wawancara dilakukan dengan memilih beberapa narasumber yang dianggap menguasai obyek dalam penelitian ini.

Sejauh ini wawancara dilakukan oleh beberapa narasumber yang terkait, diantaranya:

1. Sukowiyono (55), penata iringan Jaranan. Narasumber tersebut memberikan data tentang garap karawitan kelompok Jaranan Guyubing Budaya dan perkembangannya.
2. Trias Kuntadi (53), Ketua kelompok Jaranan Guyubing Budaya. dari Narasumber tersebut didapatkan data-data berupa sejarah kelompok Guyubing Budaya, perjalanan kelompok Guyubing Budaya dalam beberapa periode, dan data-data lainnya yang terkait dengan rumusan masalah.
3. Wibisono (40), sekretaris kelompok Jaranan Guyubing Budaya. Narasumber tersebut memberikan informasi-informasi yang berkaitan struktur pertunjukan.

4. Soekardji (76), sesepuh kelompok Jaranan GuyubingBudaya ini memeberikan informasi berupa perjalanan kelompok Guyubing dari awal berdiri.
5. Sugiono (57), penata iringan Jaranan kelompok Guyubing Budaya.
5. Dhimaz Anggoro (25), anggota kelompok Jaranan Guyubing Budaya. Data yang diperoleh adalah berupa garap tari Sambernyawa yang juga merupakan salah satu sajian dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya.
6. Dion Bagus Prianto (25), anggota kelompok Guyubing Budaya. Dari narasumber tersebut diperoleh data tentang proses latihan berlangsung, publikasi yang dilakukan oleh kelompok Guyubing Budaya kepada masyarakat umum.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis baik melalui buku-buku referensi, buku-buku skripsi, jurnal, dan lainnya. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Surakarta baik perpustakaan pusat, perpustakaan jurusan tari, maupun perpustakaan jurusan lainnya. Selanjutnya menyesuaikan pada masalah yang dirumuskan.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan bentuk dengan metode analisis deskriptif. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dan dikelompokkan menurut masalah yang telah dirumuskan, yaitu:

Telah dikumpulkan beberapa data yang terkait dengan masalah yang dirumuskan melalui sumber pustaka mengenai bentuk yang dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk penyajian dalam tari merupakan struktur hasil kesatuan yang tersusun atas beberapa elemen-elemen pendukung seperti gerak, musik, rias busana, properti dan sebagainya. Selain itu, beberapa data juga dikelompokkan untuk menjawab masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi pada kesenian Jaranan Guyubing Budaya. Beberapa faktor ini terdiri dari faktor internal dan eksternal.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II BENTUK PERTUNJUKAN JARANAN GUYUBING BUDAYA berisi tentang pengenalan secara singkat mengenai kelompok Guyubing Budaya dan bentuk pertunjukan kelompok Guyubing Budaya,

BAB III EKSISTENSI KESENIAN JARANAN GUYUBING BUDAYA DAN FAKTOR PENDUKUNGNYA berisi tentang perjalanan kelompok Guyubing Budaya, kehidupan social kelompok Jaranan Guyubing Budaya, dan Faktor Pendukung Eksistensi.

BAB IV PENUTUP berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

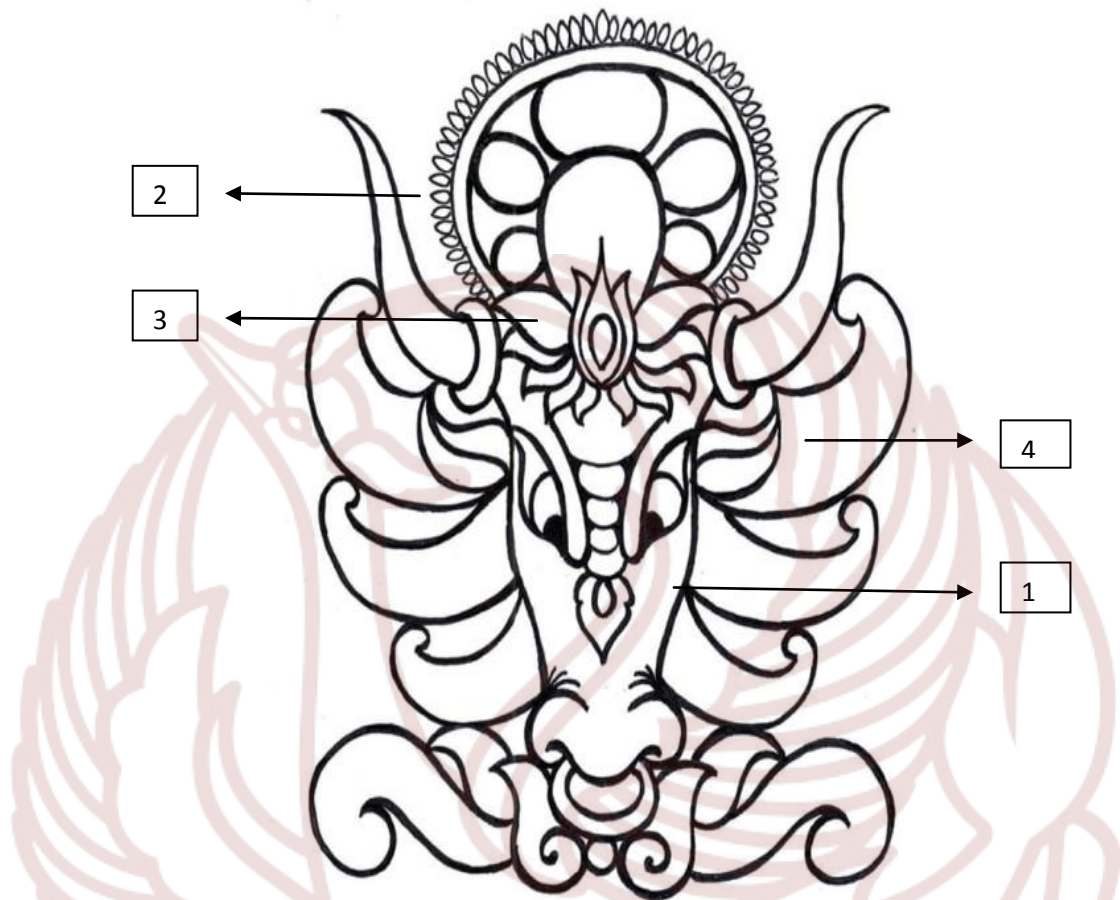
BENTUK PERTUNJUKAN JARANAN GUYUBING BUDAYA

A. Kelompok Guyubing Budaya

Guyubing Budaya merupakan nama kelompok Jaranan yang ada di kota Blitar. Guyubing Budaya sudah ada sejak tahun 1920, Akan tetapi pada waktu Jaranan kelompok ini belum memiliki nama. Seiring berjalannya waktu, kelompok ini memiliki nama Guyubing Budaya. Nama kelompok Guyubing Budaya diambil dari tiga kata yakni “*Guyub, ing, dan budaya*”. *Guyub* menurut Kamus Bahasa Jawa berarti *rukun lan padHa ngumpul; rujuk*; artinya baik atau damai dan sama-sama berkumpul satu sama lain (2001: 272). *Ing* menurut Kamus Bahasa Jawa adalah *mungguh; tumrap; marang; dening*; yang artinya kesesuaian, *tumrap* adalah bagi (2001: 282). Sedangkan budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (2005: 169). Dari nama Guyubing Budaya maka diharapkan mampu menjalin kerukunan dalam sebuah kelompok kesenian Jaranan (Wawancara Dhimaz Anggoro, 17 November, 2018).

1. Lambang

Lambang merupakan suatu gambar atau sketsa sebagai simbol suatu organisasi, perusahaan, produk, lembaga, dan sebagainya. Desain gambar atau sketsa pada lambang umumnya mengandung arti sesuai dengan tujuan tertentu suatu lembaga. Begitupun kelompok Guyubing Budaya. Kelompok ini memiliki lambang dengan gambar kepala banteng berhiaskan mahota dewa, sayap, dan bunga.



Gambar 1. Lambang kelompok Jaranan
Guyubing Budaya
(Foto: koleksi Trias Kuntadi, 2018)

Makna dari lambang dari kelompok Guyubing Budaya adalah sebagai berikut.

a. Kepala Banteng

Kepala banteng menggambarkan bahwasanya binatang banteng adalah binatang yang kuat, binatang yang fundamental, serta binatang yang sosialis dimana hidupnya senantiasa mengelompok dengan tingkat solidaritas yang tinggi. Kepala banteng juga bermakna peraih ketinggian dan keunggulan, penjelajah dunia, serta penuntun jalan untuk menuju

kemuliaan dan kejayaan. Dengan ini, segala keputusan yang berkaitan dengan kelompok harus selalu dimusyawarahkan dan pengambilan keputusan dilakukan melalui proses diskusi anggota. Kelompok Guyubing Budaya berharap selalu menjadi kelompok yang kuat dan dapat bersama-sama meraih kejayaan dalam berkesenian. (wawancara Trias Kuntadi, 13 November 2018).

b. Mahkota Dewa

Mahkota Dewa diatas kepala banteng menunjukkan bahwa Guyubing Budaya senantiasa selalu mengutamakan pemikiran, kebaruan, keindahan, etika, dan estetika dalam penggarapan sebuah karya seni dengan menyatukan cipta, rasa, dan karsa (wawancara Trias Kuntadi, 13 November 2018).

c. Bunga

Bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang terlihat lebih menarik dari bagian-bagian lainnya. Bunga akan mekar diwaktu-waktu tertentu. Ketika sedang mekar bunga akan menarik perhatian karena warna yang menarik, dan memiliki bentuk yang berbeda-beda. Sama halnya bunga Guyubing Budaya akan selalu berkembang seiring perkembangan jaman. Perkembangan diharapkan membawa kelompok Guyubing Budaya dapat menunjukkan menunjukkan sajian pertunjukan yang terbaik, namun dengan tidak meninggalkan pakem yang telah menjadi cikal bakal sebuah kesenian tersebut (wawancara Trias Kuntadi, 13 November 2018).

d. Sayap

Sayap merupakan bagian tubuh yang dapat dijumpai pada hewan burung maupun unggas lainnya. Fungsi sayap adalah sebagai alat gerak (terbang) dengan cara mengepakkan sayapnya. Dengan terbang, burung dapat sampai pada tempat tujuannya. Selain itu burung juga akan dapat menyaksikan sesuatu yang ada dibawahnya ketika sedang terbang. Dengan alasan tersebut sayap dijadikan sebagai salah satu bagian dari lambang kelompok Guyubing Budaya.

Sayap di sebelah kanan dan kiri kepala banteng bermakna bahwa Guyubing Budaya senantiasa mengepakkan sayapnya dengan keluasan teba jelajah yang mendunia. Sayap pada kepala banteng juga bermakna keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional (wawancara Trias Kuntadi, 13 November 2018).

2. Anggota dan pelatih

Anggota adalah seseorang atau beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok. Peran masing-masing anggota dalam kelompok adalah menciptakan kerukunan, kebersamaan, keakraban antar anggota, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Pada saat ini kelompok Guyubing Budaya beranggotakan lebih kurang 100 anggota yang terdiri dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Anggota tersebut terbagi menjadi penari, pemusik, dan kru dibalik layar.

Pelatih dalam kesenian adalah seseorang yang dipercaya untuk memberikan dan mengajarkan materi pada anggota. Materi yang dimaksud dalam kesenian Jaranan dapat berupa gerak, musik, dan sebagainya.

Untuk mempersiapkan pertunjukan, kelompok Guyubing Budaya selalu melakukan latihan. Untuk pelatih, kelompok Guyubing Budaya mempercayakan beberapa anggota kelompok yang memiliki kemampuan melatih. Pelatih-pelatih ini dipilih langsung oleh pemimpin kelompok Guyubing Budaya.

Tahap pelatihan dimulai dari latihan gerak-gerak dasar dalam tari Jaranan, setelah dianggap cukup barulah memberikan materi tari secara utuh. Sedangkan untuk karawitan tari dilatih oleh salah satu anggota yang juga merupakan penata iringan. Dalam hal ini pelatih dibantu oleh beberapa anggota yang dianggap mampu dalam bidang karawitan (Dion Bagus Prianto, 2 Febuari 2019).

B. Bentuk Pertunjukan Jaranan Kelompok Guyubing Budaya

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rupa; wujud (2005:135). Bentuk pertunjukan merupakan suatu wujud yang dapat dilihat, didengar, dan dirasa oleh indera manusia. Dalam tari, bentuk pertunjukan tersusun atas beberapa elemen yang saling melengkapi, diantaranya gerak, musik, rias, kostum, properti, dan beberapa elemen pendukung lainnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Hawkins bahwa, "bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari. Bentuk tidak menunjuk pada bentuk (*shape*) gerakan-gerakan, atau aransemen gerakan-gerakan, tetapi lebih kepada hasil-hasil apa dari organisasi" (1990: 142).

Pendapat lain juga ditulis oleh Sumandiyo Hadi yakni "pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari

yaitu gerak, ruang dan waktu ; dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis” (2007: 24). Bentuk pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya berupa satu rangkaian pertunjukan yang didalamnya terdapat beberapa tarian berbeda yang disajikan secara berurutan.

1. Struktur Pertunjukan

Struktur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu susunan, cara sesuatu tersebut disusun (2005:1094). Dari pengertian dasar struktur tersebut, maka dapat diambil kesimpulan yang dimaksud struktur tari adalah beberapa unsur atau elemen yang terangkai menjadi satu bentuk utuh. Elemen-elemen dalam tari berupa gerak, musik, pola ruang, rias busana, properti, dan sebagainya. Kesenian Jaranan Guyubing Budaya dalam pertunjukannya menyajikan beberapa sajian tarian secara berurutan. Pertunjukan Jaranan kelompok Guyubing Budaya terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut,:

a. Bagian 1

Bagian 1 merupakan rangkaian yang dilakukan sebelum memulai pertunjukan Jaranan dengan menyiapkan sesaji yang disertai dengan pembacaan doa atau disebut sebagai *suguh* yaitu prosesi pemanjatan doa oleh sesepuh kelompok Jaranan kepada roh leluhur atau *danyang* yang ada di sekitar tempat pementasan Jaranan. Selain sesepuh, *suguh* juga melibatkan beberapa warok dan pawang. Setelah selesai doa, selanjutnya sajian tari Ngremo. Tari Ngremo disajikan oleh satu atau lebih penari putri atau putra.

Setelah tari Ngremo selesai dilanjutkan penyajian karawitan Mars Guyubing Budaya. Mars adalah lagu pembukaan khas Guyubing Budaya. Syair lagu dalam Mars Guyubing adalah berisi tentang salam pembuka ketika akan memulai pertunjukan Jaranan. Sajian selanjutnya adalah tari Jaranan Putra Joko Kandung. Jaranan Joko Kandung diletakkan pada pra acara karena memang Jaranan ini bukan bagian inti pertunjukan, melainkan ditampilkan untuk melatih keberanian dan kepercayaan diri anak-anak tingkat dasar menari di atas panggung.

b. Bagian 2

Bagian 2 adalah bagian inti dalam pertunjukan kesenian *Jaranan*. Pada bagian ini disajikan rangkaian dari beberapa tarian. Sajian dalam inti pertunjukan adalah tari Barongan Kembar Gupala Rukmi, Jaranan Sambernyawa, dan Barongan Engkel. Pada bagian ini yang menarik bagi penonton adalah pada saat *adegan peperangan* antara penari *jaranan*, *barongan*, dan *celengan*. Setiap pergantian sajian, selama pertunjukan diselingi dengan lagu-lagu campursari.

c. Bagian 3

Pada bagian ini, disebut dengan *bantengan*, karena penari sebelum *ndadi* memainkan properti berupa kepala banteng dan selama *ndadi* penari akan terus memegang properti. *Bantengan* disajikan pada akhir pertunjukan karena merupakan puncak dari pertunjukan *jaranan* yang ditunggu oleh penonton. Pada bagian ini merupakan *adegan ndadi* yang terjadi pada sebagian penari, kru, atau bahkan penonton. Pada saat *ndadi* penari akan melakukan berbagai hal yang diluar batas kewajaran manusia pada umumnya misalnya adalah memakan rumput.

2. Elemen-elemen dalam kesenian Jaranan Guyubing Budaya

Elemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar; unsure (2005:294). Dalam pertunjukan kesenian Jaranan Guyubing Budaya terdapat beberapa elemen pendukungnya sebagai berikut.

a. Gerak

Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak tidak ada tari (Soedarsono, 1986: 88). Gerak dalam tari yang dimaksud adalah gerak tubuh yang dihasilkan oleh penari. Gerak tubuh menurut Maryono merupakan salah satu cara atau sarana untuk mengkespresikan maksud seseorang yang dirasa tidak mungkin untuk dilakukan dengan aspek komunikasi nonverbal lainnya (2010: 54).

Gerak-gerak dalam *jaranan* adalah gerak yang sederhana. Sederhana yang dimaksud adalah pola gerak yang tidak terlalu banyak dan dilakukan secara berulang-ulang. Selain pada gerak, penataan pola ruang juga tidak terlalu rumit. Pernyataan ini sesuai dengan ciri tari rakyat yang disebutkan oleh Maryono bahwa ciri-ciri tari rakyat adalah berkelompok, sederhana, dan lugas (2012:16). Gerak-gerak dalam *jaranan* terdiri atas gerak *nyongklang*, gerak *sekarang*, dan *singget*. *Nyongklang* adalah gerak berpindah tempat yang dilakukan dengan melompat-lompat seperti layaknya kuda yang berlari. *Singget* merupakan gerak penghubung dari *sekarang* satu ke *sekarang* lainnya. Gerak-gerak *sekarang* dalam tari *Jaranan* belum memiliki nama, sehingga dalam penelitian ini ditulis dengan sebutan *sekarang 1*, *sekarang 2*, *sekarang 3*, dan seterusnya.

Gerak dalam tari *Barongan* yaitu gerak-gerak yang idenya bersumber dari hewan kucing kemudian digarap menjadi sebuah gerak tari dan

dikembangkan. Seperti halnya dalam tari Jaranan, gerak-gerak dalam tari Barongan belum memiliki nama. Untuk membedakan nama dengan gerak-gerak pada Jaranan, sehingga gerak pada *barongan* ditulis dengan sebutan gerak 1, gerak 2, dan sebagainya. Gerak-gerak dalam tari *Barongan* adalah gerak *ngasak*, *singget*, *kucingan*, *pencak*, *gebesan*, gerak 1 dan gerak 2, *telungprapatan*, *geculan*, dan *laku telu*.

b. Rias dan Busana

Rias adalah strategi untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter *figure* supaya tampil lebih percaya diri. (Maryono, 2010: 57-58). Rias dalam pertunjukan *Jaranan* adalah berfungsi untuk mempertegas karakter yang sedang dibawakan. Misalnya untuk penari Jaranan menggunakan rias putra gagah atau prajuritan, sedangkan rias untuk penari *celengan* adalah rias karakter yang menggambarkan sosok hewan *celeng* atau babi hutan. Alat-alat rias yang digunakan dalam kesenian Jaranan pun hanya seadanya, yaitu *foundation*, bedak tabur, pensil alis, pemerah bibir, *pidih*, *sinwit* warna putih dan merah.

Busana menurut Maryono merupakan salah satu atribut yang dapat menunjukkan status sosial dan identitas seseorang (Maryono, 2010: 58). Dari pengertian di atas maka dapat diuraikan bahwa busana merupakan elemen penting yang berfungsi untuk membedakan tokoh yang diperankan oleh penari. Kelompok Guyubing Budaya menambahkan beberapa atribut yang sebelumnya tidak dikenakan pada pertunjukan kesenian *jaranan*. Atribut yang ditambahkan berupa *slempang* pada penari *celengan* dan *rapek* pada penari *jaranan*.

c. Iringan

Maryono menuliskan pengertian iringan “merupakan iringan musik *gamelan* yang telah teraransir menjadi sebuah bentuk berupa *gendhing* yang mampu memberikan kontribusi kekuatan ekspresi pada tari (2010: 59). Dalam tari musik juga berperan penting sebagai pendukung suasana seperti yang telah disampaikan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya, “Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, **pertama**, sebagai iringan ritmis gerak tarinya; **kedua**, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya; dan **ketiga**, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis” (2003: 52).

Iringan atau musik dalam pertunjukan Guyubing Budaya berfungsi sebagai pendukung pertunjukan. Selain itu iringan juga membantu mempertegas gerak penari. Iringan dalam Jaranan digarap sedemikian rupa untuk memperkuat suasana atau ilustrasi dalam pementasannya. Pada sajian Barongan Engkel, iringan berfungsi sebagai pengendali dan pemberi tanda pada saat pergantian pola gerak.

Bunyi-bunyian musik dihasilkan oleh instrumen atau alat musik yang dapat menghasilkan suara dengan dipukul, ditiup, atau digesek. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *jaranan* adalah *kendhang*, *slompret*, *balungan* berupa *demung* dan *saron*, *bonang*, *gong*, dan *gong*. Sedangkan pada akhir sajian, atau pada saat *ndadi*, penari diiringi dengan alat musik *jimbe* atau sesuai permintaan penari yang kesurupan.

1. Kendang

Kendang adalah alat musik tradisional yang terbuat dari kayu berbentuk tabung dengan rongga kosong didalamnya. Kedua sisi alat musik ini ditutup dengan kulit sapi. Kedua sisi ini yang menghasilkan suara dengan cara dipukul. Suara yang dihasilkan adalah suara *ket*, *thung*,

tak, dha, dlang, dan sebagainya. Kendang dalam *gendhing-gendhing* dan karawitan tari merupakan instrumen penting karena fungsi kendang adalah sebagai pemimpin jalannya irama. Demikian dalam kesenian Jaranan. Selain itu, alat musik ini juga berfungsi sebagai panutan untuk gerak tari yang harus dilakukan.



Gambar 2. Alat musik kendang.
(Foto: Olimpusiana Pujiningtyas, 2019)

2. *Bonang*

Bonang merupakan salah satu instrumen gamelan Jawa. Alat musik *bonang* berbentuk seperti mangkuk yang dibalik dan pada bagian tengah alat musik sedikit menonjol (bagian yang dipukul untuk menghasilkan bunyi) dan disebut *penco*. Jumlah *penco* untuk *laras slendro* adalah 12, sedangkan pada *laras pelog* berjumlah 14 *penco*. Dalam Jaranan Guyubing Budaya, *bonang* merupakan alat musik yang baru ditambahkan setelah adanya pengembangan *garap* pada iringan. Ricikan *bonang* yang

digunakan adalah *bonang barung* lengkap laras *slendro* dan *pelog* tanpa *bonang penerus*.



Gambar 3. Alat musik bonang.
(foto: Olimpusiana Pujiningtyas, 2018)

3. *Demung* dan *saron*

Demung dan *saron* adalah alat musik gamelan yang menghasilkan suara dengan cara dipukul. Sama halnya dengan *bonang*, *demung* dan *saron* juga terdiri dari laras *slendro* dan *pelog*. Yang membedakan *demung* dan *saron* adalah pada ukurannya. *Demung* lebih besar daripada *saron*. Dalam pertunjukannya, Guyubing Budaya memerlukan 1 *demung* , 2 buah *saron barung* dan *saron penerus*.



Gambar 4. Atas alat musik *saron*, bawah alat musik *demung*.
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2019)

4. *Kempul* dan *gong*

Kempul dan *gong* memiliki bentuk yang hampir sama dengan *penco bonang*, akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar. Setiap *kempul* memiliki ketebalan dan ukuran yang berbeda sehingga nada yang dihasilkan juga akan berbeda. *Ricikan kempul* dan *gong* yang digunakan dalam kesenian Jaranan Guyubing Budaya adalah *kempul* nada 1 (*ji*) *slendro* dan *pelog*, *kempul* nada 7 (*pi*) *pelog*, *kempul* nada 3 dan 7 (*lu* dan *pi*), *kempul* nada 6 (*nem*) *slendro*, *gong suwukan* nada 2 (*ro*), dan *gong* besar.



Gambar 5. Alat musik *kempul* dan *gong*
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2018)

5. *Slompret*

Slompret merupakan alat musik yang memberikan ciri khas pada kesenian jaranan, sehingga alat musik ini bersifat pokok. Berdasarkan jenisnya, *slompret* merupakan alat musik tiup. *Slompret* pada umumnya terbuat dari bambu atau kayu. Instrumen ini berfungsi sebagai pembuka atau mengawali karawitan pendukung.



Gambar 6. Alat musik *slompret*.
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2018)

d. Properti

Pengertian properti menurut Soedarsono adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976: 6). Properti penari sedikit banyak dapat menunjang penampilan dan memunculkan identitas penari. Dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya, properti yang dikenakan adalah *jaran kepang*, *pecut*, *gendewa*, *barongan*, *celengan*, dan kepala banteng atau sering disebut *banthengan*.

1. *Jaran kepang*

Jaran kepang adalah properti pokok dalam pertunjukan Jaranan. Nama *jaran kepang* diambil dari bahasa Jawa yaitu *jaran* berarti kuda, dan *kepang* yang berarti anyaman. Sesuai dengan namanya, *Jaran kepang* atau biasa disebut *eblek* ini terbuat dari anyaman bambu yang di cat dan dibentuk seperti kuda. Bagian atas kepala dan bagian ekor diberi ijuk atau tali rafia yang ditata menyerupai rambut kuda. Pada bagian moncong kuda dan badan dibuat menyatu dengan diberi celah ditengahnya. Properti *jaran kepang* dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya dipakai oleh penari Jaranan Sambernyawa dan Jaranan Joko Kandung.



Gambar 7. Properti *jaran kepang*.
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2018)

2. *Pecut (cemeti)*

Pecut atau *cemeti* adalah alat yang digunakan untuk *melecut* binatang seperti sapi, kerbau, kuda, dan sebagainya. Properti ini dalam tari dapat

ditemui dalam kesenian *jaranan*. *Pecut* dibuat dari bahan menjalin yang dibelah menjadi tiga bagian kemudian dipilin. Pada pangkal *pecut* dililit dengan pilinan benang. Bentuk *pecut* semakin ke ujung, semakin mengecil dan runcing. Penggunaan *pecut* adalah dengan cara dikibaskan ke lantai hingga menimbulkan suara. Sesuai pengertian yang dijelaskan tersebut diatas, properti *jaran kepang* dan *pecut* ini berhubungan erat dimana *jaran kepang* adalah gambaran sebagai binatang tunggangan, dan *pecut* adalah alat yang digunakan untuk *melecut*. Dalam kesenian *jaranan*, *pecut* dipakai oleh penari *Jaranan Sambernyawa* dan *Jaranan Joko Kandung*.



Gambar 8. Properti *pecut*.
(Foto: Dhimas Wahyu, 2019)

3. *Celengan*

Istilah *celengan* diambil dari bahasa Jawa yang berasal dari kata baku *celeng* yang berarti babi hutan. Penari yang menggunakan properti ini disebut dengan penari *celeng*. *Celengan* adalah properti yang digunakan

oleh penari *celeng* pada saat *perangan* melawan penari *jaranan*. Properti ini dibuat dari bahan kulit sapi atau kerbau yang dibentuk dan dicat menyerupai babi hutan. Akan tetapi pada saat ini kelompok *jaranan* Guyubing Budaya membuat properti *celengan* ini dari bahan sepon ati. Hal ini karena sepon ati mudah dicari dan harganya relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan kulit sapi atau kerbau. Selain itu sepon ati juga juga ringan dan tidak mudah mudah patah atau melengkung.



Gambar 9. Properti *celengan* dari bahan spon ati
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2018)

4. *Barongan*

Barongan merupakan nama yang digunakan untuk menyebut binatang mitologi yang diyakini sebagai binatang keramat (Soedarsono, 2002: 17-18). Properti *Barongan* pada *barongan kucingan* merupakan gambaran dari naga dan kucing. Hal ini dapat dilihat dari bentuk topengnya yang terdapat *cengger* di kepala dan sisik pada bagian leher

seperti sisik naga. Barongan dilengkapi dengan *jamang* mahkota dan kain. Kain ini berfungsi untuk menutup badan penari.

Properti *barongan* dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya digunakan dalam tari Barongan Kembar Gupala Rukmi dan Barongan Engkel. Bentuk properti barongan pada tari Barongan Kembar Gupala Rukmi dan Barongan Engkel tidak memiliki perbedaan. Yang membedakan sajian dari kedua tari tersebut adalah pada jumlah penari. Sajian Barongan Kembar Gupala Rukmi ditarikan oleh lima sampai tujuh penari, sedangkan Barongan Engkel hanya disajikan oleh satu orang penari.



Gambar 10. Properti barongan.
(Foto: Olimpusiana Pujiningtyas, 2018)



Gambar 11. Kain penutup pada properti barongan.
(Foto: Olimpusia Pujiningtyas, 2018)

e. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat dimana suatu pertunjukan berlangsung. Tempat pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya adalah ditempat terbuka. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Slamet bahwa bentuk kesenian rakyat dalam penyajiannya diselenggarakan di area terbuka, dalam hal ini dapat diselenggarakan di halaman rumah atau lapangan terbuka (Slamet, 2014: 86). Pertunjukan Jaranan pada umumnya dipentaskan di tempat terbuka seperti halaman atau lapangan dan tanpa panggung. Akan tetapi pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya telah menggunakan panggung. Tujuannya adalah agar penonton yang berada di belakang tetap bisa menyaksikan pertunjukan tanpa terhalangi oleh penonton lain yang berada di depan (wawancara Wibisono, 21 Agustus 2019).



Gambar 12. Salah satu tempat pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya
(Foto: Dion Bagus Priyanto, 2018)

f. Perlengkapan lain

Perlengkapan lain adalah beberapa perlengkapan yang diperlukan untuk penunjang dan kelancaran dalam pertunjukan. Perlengkapan ini berupa *sajen*. *Sajen* merupakan sesuatu yang dipersembahkan kepada leluhur atau *danyang* pada suatu daerah tertentu. *Danyang* adalah roh leluhur yang dipercaya masyarakat sebagai pendiri atau orang pertama yang membuka hutan sehingga menjadi lahan suatu daerah. Sehingga dalam hal ini, *danyang* sering disebut sebagai yang *mbaurekso* atau penunggu yang melindungi suatu daerah tertentu.

Sajen yang disuguhkan pada roh leluhur berupa nasi *buceng* (tumpeng), *rujak uyub*, *dawet*, *ingkung* ayam jawa, *badheg* (air sari tape), pisang raja, *kembang setaman*, kemenyan, dan sebagainya. *Sajen* tersebut ditata diatas meja dan diletakkan pada bagian belakang atau samping panggung.



Gambar 13. *Ubarampe sajen* dalam pertunjukan Jaranan.
(Foto: M. Robiul Farhan, 2019)

Gambar di atas merupakan salah satu *sajen* yang diperlukan dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya. Dalam satu wadah di atas berisi *cok bakal* (beberapa bahan seperti bunga mawar dan putih, bunga kenanga, dan telur ayam jawa yang dimasukkan dalam satu wadah yang terbuat dari daun pisang), kelapa, rokok *klobot* (kulit jagung bagian dalam yang dikeringkan kemudian digunakan sebagai pembungkus tembakau), cermin, tikar anyaman kecil, *lawe* (benang), pisang raja, *kembang telon*, *kinangan* (sirih, tembakau, gamping, jambe), janur, minyak *fanbo*, dan *badheg* (air sari tape ketan).



Gambar 14. Kiri bunga kenanga dan beras kuning, kanan ayam *ingkung*.

(Foto: M. Robiul Farhan, 2019)



Gambar 15. Kiri wedang kopi ireng, kanan air yang dimasukkan dalam wadah kendhi.

(Foto: M. Robiul Farhan, 2019)



Gambar 16. Kiri kemenyan, kanan anglo.
(Foto: M. Robiul Farhan, 2019)



Gambar 17. Kiri rujak uyub, kanan dawet.
(Foto: M. Robiul Farhan, 2019)

Rujak uyub merupakan beberapa buah seperti mentimun, mangga, nanas yang dicincang kecil. Kemudian dicampur dengan air yang telah

diberi bumbu gula merah, cabai, asam, dan garam. Dawet yang disiapkan untuk sajen adalah dawet seperti pada umumnya yang diberi kuah santan dengan ditambahkan gula jawa dan garam.

Selain sajen, perlengkapan lain yang diperlukan sebagai penunjang pertunjukan adalah *sound system* dan *lighting*. *Sound system* merupakan seperangkat audio yang mengeluarkan suara dari sumber bunyi suara manusia maupun sumber bunyi lainnya. fungsi *sound system* dalam pertunjukan Guyubing Budaya adalah sebagai penguat suara, sehingga suara-suara yang dihasilkan dari vokal atau alat musik dapat tersampaikan pada penonton. *Lighting* dalam Jaranan Guyubing Budaya berfungsi untuk mendukung suasana tarian yang disajikan. Warna-warna yang sering digunakan adalah warna general, merah, biru, dan hijau.

3. Deskripsi Pertunjukan Kesenian Jaranan Guyubing Budaya

a. Tari Ngremo

Tari Ngremo merupakan tari tradisional yang berasal dari kabupaten Jombang dan berkembang di beberapa kota di Jawa Timur salah satunya adalah Blitar. Ngremo berasal dari kata *ngore rikma*. Asal usul nama Ngremo diambil dari aspek gerak atau atribut yang melekat pada konstruk tarian tersebut (2008:54). Tari Ngremo di Jawa Timur biasanya ditarikan pada saat akan dimulainya pertunjukan Ludruk. Tari Ngremo bertema kepahlawanan dengan sikap yang tegas, keras, dan cepat. Dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya, tari Ngremo juga disajikan sebagai sajian pembuka. Tari Ngremo ditarikan oleh penari putra atau putrid dengan jumlah satu penari atau lebih.

1. Gerak

Gerak dalam tari Ngremo hampir sama dengan gerak-gerak tari remo pada umumnya. Terdapat beberapa *sekarán* seperti *kepat sampur*, *lawung*, *ayam alas*, *ukel kepat sampur*, *ceklekan*, *tumpang tali*, *ceklekan bahu*, dan *bumi langit*. Dalam tari Ngremo juga terdapat gerak-gerak penghubung yang digunakan untuk menghubungkan *sekarán* satu dengan *sekarán* lainnya. Gerak penghubung yang digunakan berupa *iket* dan *sabetan*. Sedangkan gerak untuk pindah formasi adalah *laku tindak*.

Hitungan	<i>Sekarán</i>	Uraian gerak
3x8	<i>Laku tindak</i>	Gerak berjalan dengan mengangkat kaki setinggi pinggul (seperti jalan ditempat dalam pelatihan baris-berbaris). Tangan kiri <i>nekuk</i> (siku membentuk sudut siku-siku) dengan sampur kiri yang disampirkan di lengan, tangan kanan <i>malang kerik</i> . <i>Seblak</i> kanan, sembah. Posisi kaki kiri <i>nekuk</i> , kaki kanan lurus. Berat badan condong ke kiri. <i>Gejug</i> kaki kiri, <i>seblak</i> kanan, <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> .
1-6	<i>Gedruk lamba</i>	Posisi kaki <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> , kepala <i>gedheg</i> .
7-8	<i>Kepat sampur</i>	<i>Seblak</i> kanan, <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> .
1-6	kanan <i>gedheg</i>	<i>Gedheg</i> ,

7-8	<i>Gedruk rangkep</i>	Tangan kanan tusuk nyilang di atas pergelangan tangan kiri. Tusuk di bawah tangan kiri, tarik tangan kanan <i>menthang</i> kanan.
1-8 + 1-4		Pergelangan tangan <i>nyeklek</i>
5-7		Tangan kanan tusuk nyilang diatas pergelangan tangan kiri. Tusuk dibawah tangan kiri, tarik tangan kanan <i>menthang</i> kanan.
8 diam		
1-4		Pergelangan tangan <i>nyeklek</i> .
5-8	<i>Iket</i>	Tangan kanan <i>seblak</i> kemudian <i>nekuk</i> , suku sejajar dengan pinggang, <i>kepat</i> sampur kanan, sampur kiri di putar, <i>jangkah</i> kanan, <i>srimpet</i> kiri <i>glebag</i> , <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> .
1-	<i>Lawung</i>	Tangan kanan <i>ukel</i> di depan telinga, tangan kiri mengikuti. Tangan kiri <i>ukel</i> di depan telinga, tangan kanan mengikuti. Tangan kanan <i>ukel</i> didepan telinga, tangan kiri mengikuti.
7-8 + 1-4	<i>Kepat</i> sampur kanan <i>gedruk rangkep</i>	<i>Kepat</i> sampur, <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> ,
5-8 + 2x8	<i>Iket sabetan iket</i>	Tangan kanan <i>seblak</i> kemudian <i>nekuk</i> , suku sejajar dengan pinggang, <i>kepat</i> sampur kanan, sampur kiri di putar,

		<p><i>jangkah kanan, srimpet kiri glebag, tanjak kanan adeg.</i></p> <p><i>Glebag kiri, kaki kanan diangkat.</i></p> <p>Tangan kanan lurus ke atas.</p> <p><i>Gedruk kaki kiri, tangan kanan tusuk ke atas tangan kiri, tarik kaki kanan, tangan kanan menthang, glebag ke kiri.</i></p> <p>Tangan kanan <i>seblak</i> kemudian <i>nekuk</i>, suku sejajar dengan pinggang, <i>kepat sampur kanan, sampur kiri di putar, jangkah kanan, srimpet kiri glebag, tanjak kanan adeg</i></p>
1-8	<i>Laku tindak</i>	<p>Tarik kaki kanan, kaki kiri <i>jejek</i>, kaki kanan <i>gejug</i>. Tangan kiri <i>nekuk</i> didepan dada.</p>
1-3 4 5-8	<i>Ayam alas</i>	<p><i>Jangkah kanan tangan kanan menthang tangan kiri nekuk, jangkah kiri tangan kiri menthang tangan kanan nekuk, jangkah kanan tangan kanan menthang tangan kiri nekuk.</i></p> <p><i>Tanjak kanan adeg,</i></p> <p>Tangan kiri <i>nekuk</i> di depan dada, tangan kanan <i>malang kerik, tolehan kiri, pundak kanan di putar ke belakang.</i></p> <p><i>Kepat sampur, adeg.</i></p> <p>(dilakukan sebanyak 2x)</p>

1-8 + 1-4		<p><i>Jangkah</i> kanan tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri <i>neku</i>, <i>jangkah</i> kiri tangan kiri <i>menthang</i> tangan kanan <i>neku</i>, <i>jangkah</i> kanan tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri <i>neku</i>.</p> <p><i>Kepat</i> sampur, <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i>.</p>
5-8 + 2x8	<i>Iket sabetan iket</i>	Uraian gerak sama seperti pada <i>iket sabetan iket</i> sebelumnya
1-8 + 1-4 5-8 1-8	<i>Ukel kepat sampur</i>	<p><i>Ukel</i> tangan kanan <i>seblak</i> kiri, <i>ukel</i> tangan kiri <i>seblak</i> kanan. Dilakukan secara bergantian sebanyak 6x.</p> <p><i>Kepat</i> sampur kanan, <i>tanjak</i> kanan <i>gedheg</i></p> <p><i>Ukel</i> tangan kanan <i>seblak</i> kiri, <i>ukel</i> tangan kiri <i>seblak</i> kanan. Dilakukan secara bergantian sebanyak 4x.</p>
2x8 1-4	Ceklekan	<p>Angkat tangan kanan, dorong tangan ke kiri bawah, tarik tangan ke atas, tangan kanan dorong ke depan. Dilakukan sebanyak 4x.</p> <p>Badan condong ke kiri, tangan kanan <i>neku</i>, badan ogek</p>
5-8	<i>Iket</i>	Uraian gerak sama seperti gerak <i>iket</i> sebelumnya.
1-4	<i>Gedruk rangkep</i>	tangan kanan <i>gedruk</i> , kaki kiri menjadi tumpuan. Tangan kiri <i>kambeng</i> .

5-8	<i>Iket</i>	Uraian gerak sama seperti gerak <i>iket</i> sebelumnya.
1-6	<i>Lawung</i>	Uraian gerak <i>lawung</i> sama seperti gerak <i>lawung</i> sebelumnya.
7-8		<i>Kepat</i> sampur kanan, <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> .
1-4	<i>Gedruk</i> lamba	<i>Tanjak</i> kanan <i>adeg</i> , kaki kanan gedrug.
5-8	<i>Iket</i>	Uraian gerak sama seperti <i>iket</i> sebelumnya.
1-8 + 1-4	Tumpang tali	<p>Telapak kanan dan kiri saling berhadapan, posisi telapak kanan berada dibawah. telapak tangan ditarik keluar. telapak kanan dan kiri berhadapan, telapak tangan kiri berada dibawah, tangan kanan <i>ukel</i> di depan telinga, dorong telapak tangan di atas telapak tangan kiri.</p> <p>Telapak kanan dan kiri saling berhadapan, posisi telapak kiri berada dibawah. telapak tangan ditarik keluar. telapak kanan dan kiri berhadapan, telapak tangan kanan berada dibawah, tangan kiri <i>ukel</i> di depan telinga, dorong telapak tangan di atas telapak tangan kanan. Dilakukan bergantian sebanyak 3x.</p>
5-8		<i>kepat</i> sampur kanan <i>adeg</i> .

1-8		Telapak kanan dan kiri saling berhadapan, posisi telapak kanan berada dibawah. telapak tangan ditarik keluar. telapak kanan dan kiri berhadapan, telapak tangan kiri berada dibawah, tangan kanan <i>ukel</i> di depan telinga, dorong telapak tangan di atas telapak tangan kiri.
1-8	<i>Kepat</i> sampur kanan <i>gedruk</i>	<i>Junjung</i> kaki kiri, <i>seleh</i> . Tangan kanan nusuk di bawah pergelangan tangan kiri, tangan kanan <i>menthang</i> , tarik kaki kiri, <i>jejeg</i> , <i>kepat</i> sampur kanan, <i>tanjak</i> kanan <i>adeh</i> , <i>gedheg</i>
2x8	Coklekan tatasan	Tarik tangan kanan ke atas, dorong tangan kanan ke pojok kiri, <i>ulap-ulap</i> . Angkat tangan kiri, dorong tangan kiri ke pojok kanan, <i>ulap-ulap</i> . Dilakukan secara bergantian sebanyak 5x.
1-8	<i>Kepat</i> sampur kanan <i>gedruk</i>	Uraian gerak sama seperti <i>kepat</i> sampur kanan <i>gedruk</i> sebelumnya.
2x8	Coklekan bahu	<i>Ukel</i> tangan kanan diatas, tarik tangan kanan <i>malang kerik</i> , bahu nyeklek. Dilakukan sebanyak 5x
1-8	<i>Kepat</i> sampur kanan <i>gedruk</i>	Uraian gerak sama seperti <i>kepat</i> sampur kanan <i>gedruk</i> sebelumnya
2x8	<i>Laku tindak</i>	<i>laku tindak</i> dengan posisi tangan kanan

		<i>neku</i> . Nujung jari menghadap ke depan
1x8	<i>Kepat</i> sampur kanan <i>gedruk</i>	Uraian gerak sama seperti <i>kepat</i> sampur kanan <i>gedruk</i> sebelumnya
1-8	<i>Gedruk</i> lamba	Posisi badan <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> , <i>malang</i> <i>keriktangan</i> kanan, posisi badan hadap kiri, putar bahu ke belakang, <i>Kepat</i> sampur kanan, <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> , Dilakukan secara bergantian sebanyak 4x <i>Gedheg</i>
1-8 + 1-4		
5-8	<i>Iket</i>	Uraian gerak sama seperti <i>iket</i> sebelumnya
1x8 + 1-4	<i>Tindak</i>	Tarik kaki kanan, <i>gejug</i> di samping kaki kiri, nggedruk.
5-8		<i>Jangkah</i> kanan, <i>menthang</i> tangan kanan, <i>jangkah</i> kiri <i>menthang</i> tangan kiri. Dilakukan bergantian sebanyak 4x
1x8 + 1-4		<i>Laku tindak</i> , <i>Jangkah</i> kanan, <i>menthang</i> tangan kanan, <i>jangkah</i> kiri <i>menthang</i> tangan kiri. Dilakukan bergantian sebanyak 4x
5-8 + 1-8	<i>Iket</i> sabetan <i>iket</i>	Uraian gerak sama seperti gerak <i>iket</i> sabetan <i>iket</i> sebelumnya.
2x8	Bumi langit	Posisi badan <i>tanjak</i> kanan <i>adeg</i> , tarik

		tangan kanan, dorong tangan kanan ke kiri ²
1-4	<i>Gedruk</i>	<i>Kepat sampur kanan tanjak, gedheg</i>
5-8 + 1-8	<i>Iket sabetan iket</i>	Uraian gerak sama seperti gerak <i>iket sabetan iket</i> sebelumnya.
2x8	Bumi langit <i>rangkep.</i>	<i>Adeg</i> , kedua tangan di atas, dorong ke bawah. Dilakukan sebanyak 5x. <i>Gedruk rangkep</i>
	Hormat	Kaki kiri <i>nekuk</i> , kaki kanan lurus, kedua telapak tangan disatukan, badan condong ke kiri.

Tabel 1. Deskripsi gerak tari Ngremo.

2. Iringan/musik

Jenis irama yang digunakan untuk mengiringi tari Ngremo adalah *Jula-juli, tropongan, krucilan, walang kekek*, dan *alap-alapan*. Irama dalam tari Ngremo adalah cepat dan tegas, sehingga penari Ngremo harus lincah. Berikut adalah notasi iringan tari Ngremo.

1. Bk : 5.1.6 .1.2.1.⑤
Bl : . 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6 . 1 . ⑤
Saron : 356i 65i6 56i2 56i2
256i 65i6 2i65 2i65
- Peralihan : 235 235 235 235
i65 i65 532 532
235 235 321 321
321 321 6i2 6i2
.2.6 .2.1 2356 .55⑤
- II. .6.5.6.1 .6.5.2.1
.2.1.2.6 .2.1.6.⑤

3. Rias dan busana

Rias yang diterapkan dalam tari Ngremo adalah rias wajah cakraningratan dengan goresan rias yang tebal dan tajam sehingga member kesan keras. Busana tari Remo tersusun atas rincian kostum yang dirangkai menjadi bentuk kostum utuh. Berikut adalah gambar rincian kostum pada tari Ngremo.



Gambar 18. Rincian kostum tari Ngremo.
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2019)

Keterangan :

1. Baju lengan panjang
2. Celana sepanjang lutut
3. Kain jarik
4. Sabuk
5. Boro samir
6. Kalung kace

7. *Sampur*
8. *Iket*
9. *Keris*
10. *Gongseng*

b. Jaranan Joko Kandung

Tari Jaranan Joko Kandung disajikan oleh lima penari laki-laki yang masih berusia dibawah dua belas tahun atau masih tingkat dasar (pemula di kelompok Guyubing Budaya). Tari Jaranan Putra Joko Kandung ini berdurasi lebih kurang 15 menit. Dalam pertunjukannya, tari Jaranan Joko Kandung belum termasuk ke dalam inti sajian.

1. Gerak

Dalam penyajiannya Jaranan Joko Kandung terdiri dari beberapa gerak yang disusun secara berurutan. Gerak dalam jaranan Joko Kandung ditarikan secara berkelompok. Sebagian besar gerak dilakukan secara bersama-sama, kecuali pada penari *celengan*. Dalam jaranan Joko Kandung terdapat satu penari *celeng* saja. Penari celeng akan memasuki panggung di akhir sajian.

Gerak tari Jaranan Joko Kandung tersusun atas beberapa gerak *sekaran*, gerak penghubung, dan gerak perpindahan. Gerak-gerak *sekaran* dalam tari Jaranan Joko Kandung belum memiliki nama, sehingga dalam penelitian ini disebut dengan *sekaran 1*, *sekaran 2*, *sekaran 3*, dan seterusnya.

Dalam sajian tari Jaranan Joko Kandung terdapat gerak *remongan*, *sekaran*, *sekaran jur* (gerak diambil dari jaranan Jur), dan *perang prapatan*. Gerak yang digunakan untuk berpindah tempat adalah *nyongklang*. Gerak penghubung dalam tari Jaranan Joko Kandung adalah *singget 1*.

Hitungan	Gerak	Uraian gerak	
		Penari Jaranan	Penari celengan
8x2 + 1-4	<i>Nyongklang</i>	- Bergerak melompat-lompat memasuki panggung.	-
5-8 + 8x1 1-4 5-8 + 8x1	<i>Remongan</i>	- Kaki kiri lurus, kaki kanan <i>nekuk</i> , berat badan ke kanan, - tangan kanan <i>nekuk</i> didepan tangan kiri. - <i>Srimpet</i> kanan, tekuk kaki kiri, tangan kiri <i>kambeng</i> memegang properti.	-
		- <i>Seleh</i> kaki kiri, <i>seleh</i> kaki kanan, <i>tanjak</i> . Tangan kiri <i>menthang</i> , tolehan kanan kiri. (dilakukan sebanyak tiga kali)	-
8x2 8x2 1-2 3-4	<i>Sekaran Jur</i> <i>Singget</i>	- Kaki jalan ditempat, posisi tangan kanan <i>nekuk</i> diatas tangan kiri. - <i>Glebag</i> kanan jalan ditempat	-

5-6		- <i>Menthang</i> tangan kanan, toleh kanan, <i>tranjal</i> kanan.	
7-8		- Toleh kiri, tangan kanan <i>nekuk</i> , <i>tranjal</i> kiri	
1x8 + 1-4		- Toleh kanan, <i>menthang</i> tangan kanan, <i>tranjal</i> kanan.	
5-8		- <i>Srimpet</i> kaki kanan, <i>joor</i> tekuk kaki kiri,	
1-8		- ayun kaki kiri, tangan kanan <i>menthang</i> .	
		- <i>Menthang</i> tangan kanan, <i>jangkah</i> kanan, <i>gejug</i> kiri	
		- <i>Jangkah</i> kiri, <i>gejug</i> kanan, toleh kiri	
		- <i>Jangkah</i> kanan, <i>gejug</i> kiri, toleh kanan	
1-8	<i>Sekaran 1</i>	- kaki <i>tanjak</i> kanan, <i>jangkah</i> kanan, <i>jangkah</i> kiri, <i>tanjak</i> kiri.	
		- <i>Jangkah</i> kiri, <i>jangkah</i> kanan, <i>tanjak</i> kanan (dilakukan sebanyak	

		empat kai)	
4x8	<i>Singget</i>	- Gerak sama seperti pada <i>singget</i> sebelumnya	-
1-4 5-8	<i>Sekaran 2</i>	- Posisi badan condong ke depan, kaki kiri <i>gejug</i> . Tangan kanan <i>menthang</i> . - <i>Jangkah</i> kanan, <i>jangkah</i> kiri, <i>jangkah</i> kanan. Posisi badan kembali condong ke depan. Tangan kanan <i>menthang</i> . (dilakukan sebanyak dua kali)	-
4x8	<i>Singget</i>	- Gerak sama seperti pada <i>singget</i> sebelumnya.	-
1-4 5-8	<i>Sekaran 3</i>	- Gerak melecut - <i>Jangkah</i> kiri, <i>jangkah</i> kanan, menggerakkan properti kuda <i>kepang</i> . - <i>Jangkah</i> kanan, <i>jangkah</i> kiri, menggerakkan properti kuda <i>kepang</i> .	

		(dilakukan sebanyak empat kali)	
4x8	<i>Singget</i>	- Gerak sama seperti pada <i>singget</i> sebelumnya	
1-8	<i>Sekaran 4</i>	- <i>junjung</i> kaki kanan, loncat kaki kiri, <i>seleh</i> kaki kanan, <i>menthang</i> kanan, <i>gedheg</i> . - <i>Junjung</i> kaki kiri, loncat kaki kanan, <i>glebag</i> kiri, <i>junjut</i> kaki kanan, menggerakkan properti. (Dilakukan sebanyak dua kali)	
4x8	<i>Singget</i>	- Gerak sama seperti pada <i>singget</i> sebelumnya.	
4x8	<i>Sekaran 5</i>	- Loncat kaki kiri, <i>nekuk</i> kaki kanan. Loncat kaki kanan, <i>tekuk</i> kaki kiri.	
4x8	<i>Singget</i>	- Gerak sama seperti pada <i>singget</i> sebelumnya.	

1-8 + 1-4	<i>Sekaran 6</i>	- <i>Junjung</i> kaki kanan, tangan kanan mengayunkan properti	
5-8		- <i>Nyongklang</i> Dilakukan sebanyak tiga kali Melecut	
1-8	<i>Perangan</i>	- <i>Tanjak</i> kiri, toleh kiri, <i>menthang</i> tangan kiri. Adu kiri dengan masing-masing lawang. <i>Gapruk</i> , <i>glebag</i> kanan hadap depan semua. - <i>Trecet</i> , <i>nyongklang</i> .	
1-8		- <i>Jengkeng</i>	- <i>Trecet</i>
1-4			- <i>Srimpet</i> kiri, <i>jangkah</i> kanan, <i>tanjak</i> kiri.
5-8 + 2x8			- <i>Tranjalan</i>
1-4		- <i>Gapruk</i>	- <i>Endo</i>
5-8		- <i>Trecet</i>	- <i>Trecet</i>
		- <i>nyongklang</i> keluar panggung	- <i>trecet</i>

Tabel 2. Deskripsi gerak tari Jaranan Joko Kandung

2. Iringan /musik

Musik iringan dalam Jaranan Joko Kandung merupakan iringan baru yang digarap dengan penambahan alat musik seperti bonang, bassdrum, dan simbal. Dimulai dengan buka *slompret* dan disambung dengan tabuhan kendhang *b* sebagai tanda keluarnya penari jaranan dengan gerak *nyongklang*. Dalam musik Jaranan Joko Kandung juga diramaikan dengan beberapa senggakan seperti *lo, hyo, hak'e, hok ya, e o e*, dan sebagainya. Setiap gerak *singget*, pola kendang beralih menjadi pola *jaipongan*. Berikut adalah notasi musik Jaranan Joko Kandung.

$\overline{33} \quad \overline{.3} \quad \overline{12} \quad \overline{353} \quad \overline{53} \quad \overline{56} \quad \overline{12} \quad 3 \quad 1 \quad 3 \quad 5 \quad 3 \quad 1 \quad 3 \quad 5 \quad 6$
 $\overline{56} \quad \overline{.6} \quad \overline{53} \quad 2 \quad \overline{23} \quad \overline{16} \quad \overline{12} \quad (3)$

Peralihan :

$2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \overline{76} \quad 5 \quad 3 \quad 2:$

Remongan :

$1 \quad 3 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 3 \quad 5 \quad (6)$

Peralihan :

$\overline{6} \quad \overline{\overline{66}} \quad \overline{6} \quad \overline{\overline{55}} \quad \overline{5} \quad \overline{\overline{33}} \quad 3 \quad 21 \quad 1 \quad 31 \quad .1 \quad 21 \quad .1 \quad 31 \quad .1 \quad 2 \quad 1 \quad 3 \quad 5 \quad 6$

II. $..35 \quad 6765 \quad \overline{.5654} \quad 6543$

$..12 \quad 2321 \quad 1243 \quad 5675$

$..35 \quad 6765 \quad \overline{.5654} \quad 6543$

$..12 \quad 2321 \quad 1217 \quad 2176$

.... $\overline{7}$ $\overline{77765}$ 5555 7567

.... $\overline{7}$ $\overline{77765}$ 5555 6543

.... 1234 4456 7543

...1 1217 7713 217 $\textcircled{6}$

Isen Ragam :

$\overline{76533}$

$\overline{53.35233}$ $\overline{53.35677}$ $\overline{67.35677}$ $\overline{67.35766}$

$\overline{56.35677}$ $\overline{7777654}$. . $\overline{.5}$ 4 . . $\overline{.54}$

2 4 5 $\textcircled{6}$

iv.

..37 6376 3.37 6376

3..2 ..63 2632 6.63

2632 6.3. .. $\textcircled{2}$ 2

Peralihan :

6666 666 $\textcircled{2}$

v.

$\textcircled{6}$

7567 6523 6535 7567

3567 6532 1321 365 $\textcircled{3}$

Vokal tunggal :

Iki tuladha saka Guyubing Budaya

Seni jaranan asli Blitar tansah nyata

Muga bisa dadi senenge miarsa

Guyubing Budaya kreasine pancen nyata

Arti vokal dalam bahasa Indonesia

Vokal tunggal :

Ini contoh dari Guyubing Budaya

Kesenian Jaranan asli Blitar yang sesungguhnya

Semoga tetap disenangi oleh pemirsa

Guyubing Budaya memang terbukti berkreasi

3. Rias dan busana

Pada penampilannya, jaranan Joko Kandung menggunakan rias wajah putra gagah prajuritan. Busana yang dikenakan adalah terdiri dari beberapa rincian kostum. Rincian tersebut berupa baju motif lengan panjang, celana motif sepanjang lutut, kain jarik, *rapek*, *sabuk*, *kalung kace*, *iket*, gelang, *sumping*, *gongseng*, *binggel*.



Gambar 19. Rincian kostum Jaranan Joko Kandung.
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2018)

Keterangan :

1. Baju motif lengan panjang
2. Celana motif sepanjang lutut
3. Kain jarik
4. Rapek
5. Sabuk
6. Kalung kace
7. Iket
8. Gelang
9. Sumping
10. Gongseng
11. Binggel

c. Barongan Kembar Gupala Rukmi

Sajian ini berupa tari Barongan yang ditarikan oleh lima orang penari laki-laki. Jumlah penari tersebut menggambarkan Pancasila. Dalam penyajiannya, gerak-gerak ditarikan secara bersama-sama kecuali pada saat *ngucing*. Karena pada saat *ngucing* penari bertingkah seperti kucing.

1. Gerak

Gerak-gerak dalam tari Barongan Kembar Gupala Rukmi merupakan gerak yang menirukan hewan kucing. Gerak-gerak tersebut kemudian distilisasi sehingga menjadi gerak tari dalam tari Barongan. Stilisasi merupakan sebuah perubahan bentuk tanpa meninggalkan bentuk asli (Sedyawati, 1981:13). Kesan yang dimunculkan dalam tari ini adalah penggambaran sebagai hewan kucing. Contoh gerak yang mengaami stilisasi adalah gerak *ngasak*, yaitu gerak kepala barongan yang mengadiah keatas dan menggerak-gerakkan dengan menoleh ke kanan dan ke kiri.

Gerak dalam tari Barongan Kembar Gupala Rukmi memiliki karakter gagah dengan volume gerak yang besar pada tangan, kaki, dan tubuh. Dalam tari Barongan, gerak tari dilakukan secara rampak dan spontan. Rampak adalah gerak yang dilakukan secara bersamaan, gerak penari yang satu dengan penari lainnya sama. Sedangkan gerak spontan adalah gerak yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan interpretasi masing-masing penari. contoh gerak-gerak spontan adalah gerak bermain, interaksi dengan penonton, gerak tingkah laku kucing.



Gambar 20. Pose gerak *ngasak*, dalam tari Barongan Kembar Gupala Rukmi.

(Foto: Olimpusia Pujiningtyas, 2018)

Gerak lain selain gerak *ngasak* dan *improve* adalah *kiprah*, *angkatan*, *lumaksana tranjalan*, *ulap-ulap*, *ogek*, *iket*, dan *jurus*. Angkatan adalah sebutan untuk pola gerak seperti *sabetan*. Semua gerak dalam tari Barongan Kembar Gupala Rukmi ditarikan secara *rampak* kecuali pada gerak-gerak *improve*. Pada saat *improve*, penari *barongan* akan bertingkah layaknya hewan kucing yang sedang bermain dan melucu sehingga tak jarang membuat penonton tertawa. Gerak melucu yang dimaksud adalah gulung, bercengkrama dan *petan* (berpura-pura mencari kutu), melompat-lompat, dan sebagainya.

Hitungan	Gerak	Uraian gerak
	<i>Ngasak</i>	- Penari masuk ke dalam panggung. menggerakkan properti barongan.

		<ul style="list-style-type: none"> - Pose <i>ngasak</i> (property barongan menghadap ke atas, property diangkat. - Dilakukan sebanyak tiga kali secara bergantian ke kanan dan ke kiri.
	Gerak <i>ngucing</i>	- Improvisasi
1-7 8	<i>Pencakan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Posisi kaki kiri <i>nekuk</i>, kaki kanan lurus. Badan menghadap ke kiri. Tangan kiri <i>kambeng</i>, - Toleh kanan, kedua tangan <i>menthang</i> - Mundur kaki kiri, kaki kanan nendang, <i>seleh</i> kaki kanan, menggerakkan pinggul, tarik kaki kanan ke belakang, badan menghadap ke kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>. - Kedua tangan <i>menthang</i>, toleh kiri, <i>tranjal</i>, <i>srimpet</i> kanan, <i>jengkeng</i>.
	<i>Ngucing</i>	- Improvisasi
1-4 5-8 1-4	<i>Laku telu</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>jangkah</i> kanan, <i>jangkah</i> kiri, <i>jangkah</i> kanan, <i>junjung</i> kaki kiri. - <i>Jangkah</i> kaki kiri, <i>jangkah</i> kaki kanan, <i>jangkah</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kanan - <i>jangkah</i> kanan, <i>jangkah</i> kiri, <i>jangkah</i> kanan, <i>junjung</i> kaki kiri.
5-8	<i>Samba</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan <i>nekuk</i> kekiri, kedua tangan <i>nggegem</i>. - Tangan kanan <i>kambeng</i>, tangan kiri <i>nekuk</i>

		ke kanan, kedua tangan <i>nggegem</i> .
	Improvisasi	- Roll depan, gerak improvisasi menirukan hewan kucing.
1x8	<i>Ngucing</i>	- Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>malangkerik</i> , tolehan kekiri.
1x8		- Tangan kanan <i>tawing</i> , tangan kiri <i>malangkerik</i> , tolehan ke kanan.
1-4		- Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>malangkerik</i> , tolehan ke kiri.
5-8	Gerak 2	- <i>Jangkah</i> kaki kanan nyilang diatas kaki kiri, tarik kaki kanan,
1-2		- Posisi kedua tangan <i>mbukak</i> , tangan <i>nogorangsang</i> , hadap kanan.
3-4		- Posisi kedua tangan <i>mbukak</i> , tangan <i>nogorangsang</i> , badan hadap kiri,
5-8		- Berputar ke kanan - Tolehan kanan kiri, <i>lumaksana</i> , <i>samba</i> .
1-4	Gerak 3	- <i>Gedruk</i> kiri, kedua kaki <i>jeig</i> , <i>gedheg</i> , tangan kanan <i>menthang</i> .
5-8		- <i>Jangkah</i> kiri, <i>tanjak</i> , tangan kanan - <i>nekuk</i> , toleh kanan. (Dilakukan sebanyak 2x)
1-8	<i>Pencakan</i>	- Uraian gerak seperti pada gerak <i>pencakan</i> sebelumnya.
	Improvisasi	- Gerak improvisasi menirukan hewan kucing.

1x8 + 1-4	<i>Laku telu</i>	- Gerak <i>laku telu</i> sama seperti gerak <i>laku telu</i> sebelumnya
5-8	<i>Iket</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan <i>njangkah</i> menyilang di depan kaki kiri, tangan kanan ditumpang diatas tangan kiri - tarik kaki kanan, <i>seleh</i> kaki kanan, angkat kaki kiri, tangan kanan <i>menthang</i>, tangan kiri <i>nekuk</i>. - <i>Seleh</i> kaki <i>seleh</i> kiri, angkat kanan, <i>seleh</i> kaki kanan.
	Improvisasi	- Gerak improvisasi menirukan hewan kucing
1-8	<i>Kiprah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki <i>tanjak</i>, tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan <i>tawing</i> (diayunkan). Kaki <i>lumaksana</i>, tangan kanan diayun. (dilakukan sebanyak dua kali) - Tangan kiri <i>nekuk</i>, tangan kanan nyilang diatas tangan kiri, kaki kanan <i>gedruk</i>.
1-8		
5-8 + 1x8	Angkatan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Jangkah</i> kiri, angkat kaki kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan ditekuk di depan dada. - <i>Menthang</i> kanan, <i>seleh</i> kaki kanan. Angkat kaki kiri, <i>seleh</i> kaki kiri. - <i>Jangkah</i> kiri, angkat kaki kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan ditekuk di depan dada.

1-8		- <i>Lumaksana</i>
	Improvisasi	- Gerak improvisasi menirukan hewan kucing. - Penari keluar dari panggung

Tabel 3. Deskripsi gerak tari Barongan Kembar Gupala Rukmi

2. Irian / musik

Musik dalam tari Barongan Kembar mengalami beberapa perkembangan. Pada mulanya hanya menggunakan instrumen kendang, kempul, kenong dan *slompret*. Akan tetapi saat ini terdapat penambahan instrumen *demung* dan *saron*. dalam musik iringannya terdapat senggakan-senggakan yang menambah suasana menjadi lebih ramai. Contoh senggakan seperti *hak'e*, *hok'ya*, *e*, *o*, *lo*, dan sebagainya. Berikut adalah notasi iringan tari Barongan Kucingan,:

I. Intro:

+ + + (6)

. . . 5 3 56 5 . 3 (2) . . . (1) . . 6 12 36

. 6 6 . 5 3 . . . 6 (2) 13 (2) 13 (2) . 12 35 (6)

II. Gerak *Ngasak*

Irama Barongan (bonang)

(6)

2 6 2 6 2 6 2 (6)

III. Gerak Kucingan

Vokal tunggal : Sang aprabu Singabarong kridhanya mijil prabawa

Koor : Awan-awan menek klapa

Ra krasa suwek suwale

Dasare watak buta

Ning satriya jiwane

Arti vokal dalam bahasa Indonesia

Vokal tunggal :

Prabu Singobarong tingkah lakunya mencerminkan kewibawaan

Koor :

Meskipun memiliki watak buas jiwanya tapi berjiwa ksatriya

IV. Gerak Pencak

$\begin{array}{ccccccc} & & & & & b & l \\ & & & & & . & d & b & (d) & l \\ . & \bar{b}\bar{b} & . & \bar{b} & \bar{b}\bar{b} & . & \bar{b} & \bar{b} & t & . & \bar{p}\bar{t} & \bar{b}\bar{t} & . & \bar{p} & t\bar{p} & . & \bar{b} & \bar{b} & p & d \end{array}$

V. Gerak telung prapatan

$\begin{array}{ccccccc} 3 & 5 & 6 & & 3 & 5 & 6 & & 5 & 3 & 2 & & 3 & 2 & (1) \\ 3 & 5 & \emptyset & & \emptyset & \emptyset & 6 & & \emptyset & \emptyset & \emptyset & & \emptyset & \emptyset & (6) & 2x \end{array}$

VI. Gerak Geculan

$\begin{array}{ccccccc} & & & & & & b & d & . & (.) \\ . & \bar{b} & \bar{b}\bar{b} & \bar{b}\bar{b} & \bar{b}\bar{b} & & & & & \end{array}$

VII. Gerak *Laku* Telu

$\begin{array}{ccccccc} . & . & . & . & \bar{3} & \bar{3}\bar{3} & \bar{3}\bar{2} & \bar{1}\bar{2} & 3 & . & . & . & \bar{3} & \bar{3}\bar{3} & \bar{6}\bar{3} & \bar{5}\bar{6} & i \end{array}$

. $\overline{1.6}$ $\overline{.5}$ $\overline{1.6}$ $\overline{.5}$ $\overline{1.6}$ $\overline{.5}$ i $\overline{2i}$ $\overline{6i}$ $\overline{2.i}$ $\overline{.6}$ $\overline{2.i}$ $\overline{.63}$

VIII. Sampak

$\overline{.5}$ $\overline{.6}$ $\overline{.7}$ (2) 3 7 2 3 7 7 6 (2) 2 3 2 7

6 7 3 2 3 5 7 (6) 6 6 5 6 3 3 2 3

3. Rias dan busana

Penari barongan tidak memerlukan rias wajah karena dalam pertunjukan akan mengenakan topeng *barongan*. Kostum yang dikenakan juga lebih sederhana apabila dibandingkan dengan sajian tarian yang lainnya. Penataan kostum pada barongan Kembar Gupala Rukmi sengaja dibuat sederhana. Hal ini dikarenakan pada gerak-gerak dalam tari barongan sangat lincah dengan properti topeng yang besar. Sehingga dengan penataan kostum yang sederhana penari dapat menggerakkan tubuh dengan leluasa tanpa terganggu dengan kostum yang berlebihan.



Gambar 21. Rincian kostum tari Barongan Kembar Gupala Rukmi.
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2018)

Keterangan:

1. Rompi tanpa lengan
2. Celana sepanjang lutut dengan ujung kerut
3. *Rapek*
4. *Stagen*
5. *Slepe*

d. **Jaranan Sambernyawa**

Tari Sambernyawa adalah tari jaranan yang dikembangkan pada gerak, musik, rias busana, dan properti. Pada mulanya, tari Sambernyawa digarap untuk mengikuti kompetisi Jaranan tingkat kabupaten Penataran. Sesuai namanya, jaranan Sambernyawa bercerita tentang kisah Raden Mas Said dalam melawan penjajah Belanda. Penjajah Belanda dalam jaranan digambarkan dengan penari *celeng*.

Tarian ini disajikan oleh lima penari laki-laki. Gerak dalam tari jaranan sudah mengalami banyak perkembangan. Dalam sajian Jaranan juga terdapat perang celeng. Perang celeng terjadi antara penari jaranan dan penari celeng. Celeng berasal dari bahasa Jawa yang berarti babi hutan.

1. Gerak

Gerak yang digunakan dalam tari Sambernyawa tidak jauh berbeda dengan Jaranan Joko Kandung, yaitu *nyongklang*, *trecet*, gerak *sekar*, gerak *perangan*, dan *singget*. Terdapat dua *singget* dalam jaranan Sambernyawa, yakni *singget 1* dan *singget 2*. *Singget 1* memiliki pola gerak yang sama seperti dalam jaranan Joko Kandung, sedangkan *singget 2* memiliki pola gerak yang lebih rumit. Selain *singget*, jaranan Sambernyawa memiliki gerak penghubung lain, yaitu *iket*. Hampir seluruh pertunjukannya, gerakan-gerakan dalam Sambernyawa ditarikan secara rampak, kecuali pada adegan *perangan* dengan penari *celeng*, dan penari *barongan*.

Penari celeng baru memasuki panggung pada akhir sajian, saat akan adegan perang dengan penari jaranan. Gerak-gerak penari celeng adalah gerak *trecet*, *ngasak* atau gerak bebas, *tranjal*, perang prapatan, tebah bumi, *iket* dan *sekar*.

Deskripsi gerak Jaranan Sambernyawa

Hitungan	Gerak	Uraian gerak	
		Penari Jaranan	Penari celengan dan Barongan
	<i>Nyongklang</i>	Meloncat dengan membawa properti kuda seolah-olah seperti sedang	

		menunggang kuda.	
3x8	Gerak	Posisi kaki <i>tanjak</i> ,	
	ilustrasi	properti kuda	
		diangkat sejajar	
		dengan badan penari,	
		properti <i>kepang</i>	
		dikibaskan.	
3x8		Properti ditarik	
		kebagian kanan	
		bawah kemudian	
		diangkat ke atas.	
		Tangan kanan	
		memegang kepala	
		kuda, tangan kiri	
		memegang ekor.	
		Properti kuda	
		ditunggang, kaki	
		<i>tanjak</i> , berat badan	
3x8 + 1-4		condong ke kiri,	
		tangan kanan	
		<i>menthang</i> .	
		<i>Jangkah</i> kaki kanan	
		mendekat kaki kiri,	
		properti di angkat ke	
		atas.	
		Kaki kanan <i>tanjak</i> ,	

		properti di tangan kanan, tangan kiri <i>kambeng</i> .	
5-8	<i>Iket</i>	Kaki kanan <i>njangkah</i> menyilang di depan kaki kiri, tangan kanan ditumpang diatas tangan kiri tarik kaki kanan, <i>seleh</i> kaki kanan, angkat kaki kiri, tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>nekuk</i> . <i>Seleh</i> kaki <i>seleh</i> kiri, angkat kanan, <i>seleh</i> kaki kanan.	
3x8		<i>Trecet</i>	
1-8	Jurus	<i>Junjung</i> kaki kanan, <i>jangkah</i> kanan, kaki kanan <i>menthang</i> , badan berputar ke kiri, <i>Trecet</i> , tangan kanan <i>menthang</i> .	
1-8		<i>Lumaksana</i>	
1-4		<i>Trecet</i>	
5-8+1x8	<i>Remongan</i>	<i>Srisig</i> , properti kuda	

1-8		<p><i>kepang</i> diangkat, tangan kiri <i>kambeng</i>.</p> <p>Properti <i>kepang</i> dipindah pada tangan kiri, <i>srisig</i>, <i>srimpet</i> kanan, <i>jangkah</i> kiri, maju kaki kanan, tarik kaki kanan, <i>tanjak</i>.</p>	
1-8		<i>Trecet</i>	
1-8	<i>Iket</i>	Uraian gerak seperti pada <i>iket</i> sebelumnya.	
2x8	<i>Laku telu</i>	<p><i>Jangkah</i> kaki kanan, angkat kaki kiri, <i>napak</i> kaki kiri, angkat kaki kanan, <i>seleh</i> kaki kanan. <i>Jangkah</i> kaki kiri, angkat kaki kanan, <i>napak</i> kaki kanan, angkat kaki kiri, <i>seleh</i> kaki kiri. (dilakukan secara bergantian sebanyak</p>	
1-8	<i>glebagan</i>	<p>Kedua kaki <i>rapet</i>, <i>jejeg</i>, badan hadap kiri, menyentakkan properti <i>kepang</i>, <i>glebag</i></p>	

		hadap kanan, kedua kaki <i>jejeg</i> , menyentakkan properti <i>kepang</i> .	
1-8	<i>Srimpetan</i>	Maju kaki kanan didepan kaki kiri, posisi tangan <i>neku</i> . Tarik kaki kanan, posisi tangan <i>menthang</i> (dilakukan secara bergantian sebanyak 8x	
1-8	<i>Glebagan</i>	Badan hadap kanan, kaki kiri mancat, tangan kanan <i>menthang</i> lurus, kaki <i>tanjak</i> badan hadap kiri. <i>Glebag</i> kiri, kedua kaki <i>rapet</i> , tangan kanan <i>neku</i> , mengibaskan properti <i>kepang</i> . Dilakukan sebanyak 3x bergantian. <i>Srimpet</i> kiri, <i>jangkah</i> kanan, <i>tanjak</i>	

1-8	Gerak <i>lembehan</i>	<p>Kaki <i>tanjak</i>, tangan kanan <i>neku</i>, kedua kaki <i>jegeg</i>, tangan kanan lurus kebawah. Dilakukan bergantian sebanyak 4x. <i>srimpet</i> kaki kiri <i>glebag</i> kekanan, <i>jangkah</i> kaki kanan, kaki kiri <i>neku</i>. Berat badan condong ke kiri.</p>	
2x8 4x8	Gerak <i>tril</i>	<p><i>Pacak gulu</i></p> <p>Badan hadap kanan, kedua kaki <i>jegeg</i>, tangan kanan <i>neku</i>. Mengibaskan properti <i>kepang</i> sebanyak 2x.</p> <p><i>Jangkah</i> kanan, <i>jangkah</i> kiri putar, <i>seleh</i> kanan, angkat kaki kiri. Kaki kiri diayun.</p> <p><i>Seleh</i> kaki kiri, posisi badan hadap depan condong ke depan. Tangan kanan <i>menthang</i> ke belakang</p>	

		<p>mengayun properti cambuk.</p> <p>Lompat kaki kanan, angkat kaki kiri, lompat kaki kiri, angkat kaki kanan. Dilakukan secara bergantian sebanyak 5x.</p> <p>Maju kedepan, kaki kiri menendang. <i>Glebag</i> kanan, <i>roll</i> ke depan.</p>	
2x8 + 1-4	<i>Laku telu</i>	<p><i>Jangkah</i> kaki kiri <i>jangkah</i> kaki kanan, kaki kiri mundur. <i>Jangkah</i> kanan, maju kiri, mundur kaki kanan.</p> <p>Diulang sebanyak 5x</p>	
4x8 + 1-4	<i>Singget 1</i>	<p>Kaki <i>tanjak</i> tangan kanan <i>nekuk</i>, kaki kanan midak jempol kiri <i>gejug</i>. Tarik kaki kanan, <i>napak gejug</i>.</p> <p><i>Jangkah</i> ke depan 3</p>	

5-8 + 1-8		<p>langkah, <i>srimpet</i> kanan <i>junjung</i> kaki kiri, ayunkan kaki kiri.</p> <p>Tarik kaki kiri, <i>tanjak</i> kanan, <i>gedheg</i>.</p> <p>Kedua kaki sejajar, melecut, <i>jangkah</i> kaki kiri, badan condong ke depan, tangan kanan <i>menthang</i> ke belakang.</p>	
3x8	<i>Sekaran 1</i>	<p>Badan condong ke depan, tangan kanan <i>menthang</i> ke belakang, kaki kiri ditekuk, kaki kanan <i>gedruk</i>.</p>	
5x8	<i>Singget 2</i>	<p>Kaki <i>tanjak</i>, tangan kanan <i>nekuk</i> di pinggang, kaki kanan melangkah ke kanan kiri sebanyak 5x, melangkah kaki kanan kaki kiri diangkat ke depan diayunkan, kaki kiri <i>seleh</i> kaki kanan melangkah kesamping kanan kaki kiri</p>	

		<p>melangkah samping kiri, kaki kanan melangkah ke depan samping kiri kanan sebanyak 4x kemudian <i>tanjak</i> tangan kanan kanan <i>menthang</i> ke samping, melangkah ke depan kaki kanan kaki kiri, kaki kanan ke belakang tangan kanan diayunkan, melangkah ke depan berputar ke kiri tangan kanan <i>menthang</i>.</p>	
3x8	<i>Sekaran 2</i>	<p>Kaki kanan kaki kiri <i>gedruk</i> ke samping dilakukan bergantian sebanyak 3x.</p>	
3x8	<i>Sekaran 3</i>	<p>Kaki kanan <i>jangkah</i> ke depan, badan condong ke kiri., pindah ke kanan sebanyak 3x.</p>	
6x8	<i>Sekaran 4</i>	<p>Kaki kanan maju ke depan, mengibaskan properti <i>kepang</i></p>	

		sebanyak 2x, <i>nyongklang</i> , properti <i>kebang</i> diayunkan.	
4x8	<i>Sekaran 4</i>	Kaki kanan diangkat ke, belakang tangan kanan <i>menthang</i> , kaki kiri diangkat, tangan kanan <i>nekuk</i> . Dilakukan dengan bergantian sebanyak 2x.	
6x8	<i>Singget 1</i>	Uraian gerak sama seperti gerak <i>singget</i> satu sebelumnya	
3x8	<i>Sekaran 6</i>	Kaki kanan diangkat, kaki kiri ditekuk, kedua tangan memegang properti, berputar ditempat.	
5x8	<i>Singget 2</i>	Uraian gerak sama seperti pada gerak <i>singget 2</i> sebelumnya.	
3x8	<i>Sekaran 7</i>	Angkat kaki kanan, diayunkan. Tangan kanan <i>menthang</i> ke atas, melecut,	Penari Celengan <i>Ngasak</i> - gerak improvisasi <i>Pacak gulu</i> - <i>tanjak</i> ,

		sebanyak 6x, <i>Nyongklang.</i>	kepala <i>gedheg</i>
3x8	<i>Perangan</i>	<i>Onclang</i> kanan kiri, perang prapatan, <i>trecet</i> , <i>glebag</i> kiri	Kedua kaki jinjit, <i>jangkah</i> kanan, kembali
3x8		kanan. Kaki <i>tanjak</i> , tangan di tekuk di depan wajah, kedua kaki sejajar, kedua tangan mengibaskan properti	jinjit, <i>jangkah</i> kaki kiri kembali jinjit, <i>jangkah</i> kaki kanan <i>Tanjak</i> , kaki kanan <i>jangkah</i> , tangan kanan diayunkan. Dilakukan sebanyak 2x
4x8		<i>kepang</i> . Sebanyak 6x Kedua kaki jinjit, <i>jangkah</i> kanan, tangan kanan melecut, <i>tranjal</i> kanan <i>glebag</i> kiri, tangan kanan melecut. <i>Jangkah</i> kanan, tangan kanan diayunkan, <i>jangkah</i> ke kanan 2x. <i>tranjal</i> kiri, <i>iket</i> . <i>Junjung</i> kaki kiri, <i>junjung</i> kaki kanan sebanyak 6x	<i>Tanjak</i> , tangan kanan <i>menthang</i> , kemudian <i>nekuk</i> . Kaki kanan <i>njangkah</i> , tangan kanan <i>menthang</i> , <i>junjung</i> kaki kiri, <i>seleh tanjak</i> , tangan kanan <i>menthang</i> , <i>iket</i> .
6x8		<i>Nyongklang</i>	<i>Ngasak</i> – improvisasi

1x8	<i>Iket</i>	Uraian gerak seperti pada <i>iket</i> sebelumnya	<i>Iket</i>
1x8		<i>Nyongklang</i>	<i>Ngasak</i> - improvisasi
1x8		Perang prapatan, roll depan	Perang prapatan, roll depan
1x8		<i>Trecet</i>	<i>Trecet</i>
2x8	<i>Onclangan</i>	<i>junjung</i> kaki kiri, kaki kanan jnagkah, <i>glebag nyongklang</i> keluar panggung.	<i>Junjung</i> kaki kiri kaki kanan, <i>glebag</i> . Keluar panggung.
2x8			Penari Barongan Improvisasi - masuk panggung.
4x8	<i>Kiprah</i>		<i>Tanjak</i> , tangan kanan diayun, tangan kiri <i>kambeng</i> , <i>lumaksana</i> 2x. Kaki kiri <i>nekuk</i> , kaki kanan <i>gedruk</i> , tangan kiri taweng, <i>tanjak</i> .
4x8	<i>Angkatan</i>		<i>Jangkah</i> kiri, angkat kaki kanan, tangan kiri <i>kambeng</i> , tangan kanan ditekuk di depan dada. <i>Menthang</i> kanan, <i>seleh</i> kaki kanan. Angkat kaki kiri, <i>seleh</i> kaki kiri.

			<p><i>Jangkah</i> kiri, angkat kaki kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan ditekuk di depan dada.</p> <p><i>Lumaksana</i></p>
1x8	<i>Ulap-ulap</i>		Tangan kanan ditekuk di depan dahi,, tangan kiri <i>kambeng</i> .
1x8			<p><i>Junjung</i> kaki kiri, tangan kanan ditekuk ke atas, <i>junjung</i> kaki kanan, tangan kiri <i>nekuk</i> ke atas.</p>
3 x8		<p><i>Nyongklang</i> masuk ke panggung</p> <p><i>Onclang</i> 2x, <i>trecet</i></p>	Gerak improvisasi
	Gerak ilustrasi	<p><i>Srimpet</i> kiri <i>glebag</i> kanan, <i>glebag</i> kiri, <i>srimpet</i> kiri <i>njangkah</i>, <i>srimpet</i> kiri <i>njangkah</i>, <i>Jengkeng</i>.</p>	
5x8	<i>Perangan</i>	<p><i>Gapruk</i>, <i>nyongklang</i>.</p> <p>Tusuk tusuk</p> <p><i>Gapruk</i></p> <p><i>Jengkeng</i>, tangan kanan <i>menthang</i></p>	<p><i>Gapruk</i> ,</p> <p><i>Endo</i></p> <p><i>Gapruk</i> (kalah)</p> <p>Keluar panggung</p>

Tabel 4. Deskripsi gerak tari Jaranan Sambernyawa.

2. Iringan / musik

Iringan pada Jaranan Sambernyawa merupakan iringan baru yang digarap dengan menambahkan alat musik berupa *drum*, *simbal*, dan *saxophone*. Seperti pada Jaranan Joko Kandung, iringan dibuka dengan *slompret* diramaikan dengan senggakan *hak'e*, *hok'ya*, *lo*, *e o e*, dan sebagainya. Berikut adalah notasi iringan Jaranan Sambernyawa

Intro : Adangiyah (*slompret*)

$$\underbrace{23} \quad \underbrace{23} \quad \underbrace{23} \quad 5 \dots \dots \dots$$
$$6. \dot{2} \dots \overline{3\dot{2}1}, 66535, 62. 2222 \dots (.)$$

Intro *demung* dan *saron* barung (pelog)

.1 2321235 (6)

$$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{.5} \quad \overline{35} \quad \overline{65} \quad \overline{35} \quad \overline{63} \quad \overline{.5} \quad \overline{63} \quad \overline{.5} \quad \overline{63} \quad \overline{.5632123}$$
$$\overline{561} \quad \widehat{\overline{11}} \quad \widehat{\overline{11}} \quad 1 \quad \widehat{\overline{11}} \quad .1 \quad \widehat{\overline{15}} \quad \overline{32} \quad \widehat{1} \quad \overline{11} \quad .1 \quad \overline{111} \quad \overline{.112}$$
$$\frac{3}{56} \quad \frac{5}{56} \quad .5 \quad 7 \quad \frac{5}{56} \quad .5 \quad \frac{7}{56} \quad \frac{5}{53} \quad \frac{6}{26} \quad .1 \quad \frac{6}{26} \quad \frac{5}{12.6} \quad \frac{6}{12.6}$$
$$\overline{123} \quad 2 \quad \overline{35} \quad \overline{35} \quad (6)$$

Singget isen-isen balungan

. . . 2 $\overline{63}$ $\overline{.6}$ $\overline{53}$ 2 $\overline{63}$ $\overline{.6}$ $\overline{56}$ $\overline{12}$ $\overline{32}$ $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{63}$

$$2 \quad \overline{.6} \quad \overline{53} \quad \overline{26} \quad 2 \quad \overline{.6} \quad \overline{53} \quad \overline{22} \quad \overline{22} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{53} \quad \overline{22} \quad \overline{22} \quad \overline{52} \quad \overline{35} \quad \overline{6\dot{1}}$$
$$\begin{array}{ccccccc} \dot{\bar{1}} & \overline{65356\dot{1}} & \dot{\bar{1}} & \overline{65} & \overline{35} & \overline{6} & \\ . & . & . & 2 & 6 & \overline{66} & \overline{.6} & 6 \end{array}$$
$$2 \quad \overline{32} \quad \overline{.12} \quad . \quad . \quad . \quad 6 \quad . \quad . \quad . \quad 6 \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad 6$$

Kendangan *sekaran* dalam Jaranan Sambernyawa

Sekaran 1

$\overline{tk} \overline{tk} t \rho \quad \overline{db} \overline{db} \overline{dp} b \quad \overline{tk} \overline{tk} t \rho \quad \overline{db} \overline{db} \overline{dp} b$

Sekaran 2

$\rho \rho \overline{db} b \quad \overline{db} \overline{dp} \overline{bp} b \quad \rho \rho \overline{db} b \quad \overline{db} \overline{dp} \overline{bp} b$

Sekaran 3

$\rho t \rho \overline{tb} \quad \rho d \rho d \quad \rho t \rho \overline{tb} \quad \rho d \rho d$

Sekaran 4

$\overline{db} \overline{db} \overline{db} \overline{db} \quad \overline{bp} \overline{bp} \overline{bp} \overline{bp} \quad \overline{db} \overline{db} \overline{db} \overline{db} \quad \overline{bp} \overline{bp} \overline{bp} \overline{bp}$

Sekaran 5

$\overline{th} \overline{th} \overline{th} \overline{th} \quad \overline{bp} \overline{bp} \overline{bp} \overline{bp} \quad \overline{th} \overline{th} \overline{th} \overline{th} \quad \overline{bp} \overline{bp} \overline{bp} \overline{bp}$

Sekaran 6

$\overline{tk} \circ \overline{db} \circ \quad \overline{tk} \circ \overline{db} \circ \quad \overline{tk} \circ \overline{db} \circ \quad \overline{tk} \circ \overline{db} \circ$

Sekaran 7

$\overline{bp} \overline{tb} \rho \overline{b} \circ$

$\overline{tk} \circ \overline{db} \circ \quad \overline{tk} \circ \overline{db} \circ \quad \overline{tk} \circ \overline{db} \circ \quad \overline{tk} \circ \overline{db} \circ$

Sekaran 8

$\overline{bp} \overline{tb} \rho \overline{t} \circ$

$\overline{d} \overline{t} \rho b \cdot \quad t \overline{pp} \overline{t} \rho \rho \quad t \overline{pp} \overline{t} \rho \rho \overline{d} \quad \overline{bt} \cdot \overline{d} \overline{bt} \cdot \overline{t}$

Sekaran 9

$\overline{t}^{\circ} \overline{p}^{\circ} \overline{t}^{\circ} \overline{p}^{\circ} \overline{h}$ $\overline{t} \overline{k}$. $\overline{t} \overline{k}$. $\overline{d} \overline{t}$ $\overline{b} \overline{t}$ $\overline{d} \overline{t}$ $\overline{b} \overline{h}$ $\overline{d} \overline{b}$. $\overline{h} \overline{d} \overline{b}$.

Ilustrasi vokal tunggal :

Saguning pra wadya nunggal sedyanira

Mangusir angkara saka bumi nuswantara

Wus samapta dadya kusumaning bangsa

Terjemahan vokal dalam bahasa Indonesia

Vokal Tunggal : Semua para prajurit bersedia untuk bersatu
Mengusir angkara murka dari bumi
Nusantara
Sudah sudi menjadi bunga bangsa

3. Rias dan busana

Penari Sambernyawa dalam penampilannya menggunakan rias wajah putra gagah. Busana yang dikenakan pada jaranan Sambernyawa memiliki perbedaan dengan jaranan lainnya. Pada umumnya jaranan mengenakan baju lengan panjang, akan tetapi jaranan Sambernyawa mengenakan surjan.

Warna yang dipilih untuk surjan adalah warna hitam dengan aksentur lurik pada ujung lengan. Warna hitam pada surjan memberi kesan kebijaksanaan. Sedangkan corak lurik melambangkan kesederhanaan yang merupakan penggambaran dari rakyat biasa yang dilatih menjadi prajurit oleh Raden Mas Said (wawancara Dhimaz Anggoro, 17 November 2018)



Gambar 22. Rias wajah Jaranan Sambernyawa.
(Foto: Olimpiusiana Pujiningtyas, 2018)



Gambar 23. Rincian kostum Jaranan Sambernyawa
(Foto: Olimpusia Pujiningtyas, 2018)

Keterangan:

1. *Surjan* lengan sepanjang siku
2. *Celana* sepanjang lutut
3. *Kain jarik*
4. *Rapek*
5. *Stagen*
6. *Sabuk*
7. *Gelang*
8. *Binggél*
9. *Gongseng*
10. *Iket*
11. *Sumping*

Rias wajah pada penari *celengan* adalah rias fantasi yang menggambarkan hewan *celeng* (babi hutan). Warna-warna yang digunakan adalah warna hitam, putih, dan merah. Rias wajah pada

celengan setiap pertunjukan tidak harus sama, akan tetapi tetap menggunakan rias fantasi sebagai penggambaran hewan *celeng*. Berikut adalah rincian kostum penari *celengan*.



Gambar 24. Rincian kostum *celengan*.
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2018)

Keterangan:

1. Kain jarik
2. *Rapek*
3. *Stagen*
4. *Sabuk*
5. *Iket*
6. *Slempang*
7. *Gongseng*

e. Barongan Engkel

Barongan Engkel disajikan oleh 1 orang penari laki-laki dewasa. Dalam beberapa pertunjukan, barongan Engkel juga disajikan bersamaan dengan penari *celengan* dan *barongan caplokan*.

1. Gerak

Gerak tari pada Barongan Engkel hampir sama dengan gerak pada Barongan Kembar Gupala Rukmi, yang membedakan adalah gerak pada Barongan Engkel tidak terstruktur, melainkan sesuai kesepakatan dengan pengrawit khususnya pengendang. Biasanya gerak-gerak yang dilakukan oleh penari barongen Engkel adalah *giro*, *angkatan*, *kucingan*, dan gerak-gerak *improvisasi*.

Awal penyajian penari masuk ke panggung dan melakukan gerak *kiprah*. Selanjutnya adalah gerak-gerak *sekarang* yang telah disepakati bersama pengrawit atau penari yang mengikuti musik. Sehingga penari Barongan Engkel harus peka terhadap musik dan benar-benar paham gerak yang harus dilakukannya.

Hitungan	Gerak	Uraian gerak
3x8	<i>Ngasak-</i> masuk panggung	Gerak improvisasi menirukan hewan kucing. Melucu, berinteraksi dengan penonton
1-8	<i>Kiprah</i>	Kaki <i>tanjak</i> , tangan kiri <i>kambeng</i> , tangan kanan <i>tawing</i> (diayunkan). Kaki <i>lumaksana</i> , tangan kanan diayun. (dilakukan sebanyak dua kali)

		Tangan kiri <i>neku</i> , tangan kanan nyilang diatas tangan kiri, kaki kanan <i>gedruk</i> .
4x8	<i>Angkatan</i>	<p><i>Jangkah</i> kiri, angkat kaki kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan ditekuk di depan dada.</p> <p><i>Menthang</i> kanan, <i>seleh</i> kaki kanan. Angkat kaki kiri, <i>seleh</i> kaki kiri.</p> <p><i>Jangkah</i> kiri, angkat kaki kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan ditekuk di depan dada.</p> <p><i>Lumaksana</i></p>
1-8	<i>Pencakan</i>	<p>Posisi kaki kiri <i>neku</i>, kaki kanan lurus. Badan menghadap ke kiri. Tangan kiri <i>kambeng</i>,</p> <p>Toleh kanan, kedua tangan <i>menthang</i></p> <p>Mundur kaki kiri, kaki kanan nendang, <i>seleh</i> kaki kanan, menggerakkan pinggul, tarik kaki kanan ke belakang, badan menghadap ke kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>.</p> <p>Kedua tangan <i>menthang</i>, toleh kiri, <i>tranjal</i>, , <i>srimpat</i> kanan, <i>jengkeng</i>.</p>
	<i>Ngasak</i>	Gerak improvisasi

Tabel 5. Deskripsi gerak tari Barongan Engkel.

f. Bantengan

Bantengan merupakan sajian terakhir dalam pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya. *Bantengan* tidak disajikan dalam bentuk tarian, melainkan gerak-gerak yang seolah-olah adalah seekor banteng. Pada awal sajian, properti *bantengan* digerakkan oleh 2 orang. Akan tetapi yang mengalami *trance* adalah 1 orang yang memegang properti kepala banteng.

1. Gerak

Tidak ada gerak yang pakem untuk *bantengan* ini. Penari bergerak *improve* dengan cara menggerak-gerakkan kepala banteng dan seolah-olah bertingkah seperti hewan banteng. Pada awal sajian properti digerakkan oleh 2 orang penari yang bertindak sebagai kaki depan dan kaki belakang. Kaki depan adalah penari yang nantinya mengalami kesurupan atau *ndadi*.

Sebelum *ndadi*, penari-penari banteng tersebut duduk berjajar mengelilingi *gambuh* yang sedang membaca mantra-mantra. Setelah beberapa saat *gambuh* membaca mantra, satu persatu penari akan mengalami kerasukan. Pada saat kesurupan, penari banteng akan memakan rumput dan meminum air yang telah disiapkan. Menurut salah satu *gambuh*, ada beberapa roh yang memasuki penari-penari banteng tersebut. beberapa diantaranya adalah sepasang saudara kembar. Selama *ndadi*, sepasang saudara tersebut lebih pendiam dan selalu bersama. Yang dilakukan hanyalah makan dan bercengkerama. Akan tetapi jika salah satu dari si kembar tidak ada, maka kembarannya akan selalu mencari.

2. Iringan

Iringan dalam sajian banthengan tidak seperti pada tarian-tarian sebelumnya yang menggunakan gamelan. Sepanjang pertunjukannya, banthengan diiringi dengan musik perkusi. Alat musiknya hanya berupa jimbe saja yang berjumlah empat sampai enam menyesuaikan jumlah jimbe yang ada.

3. Rias dan busana

Pertunjukan banthengan tidak memerlukan rias dan busana khusus. Penari banthengan akan berkostum sesuai sajian yang ditarikan sebelumnya karena sebagian besar penari banthengan adalah penari yang juga menyajikan tari barongan dan jaranan jur. Sehingga setelah menari jaranan atau barongan, penari tidak langsung mengganti kostum. Akan tetapi, masih dikenakannya untuk pertunjukan *banthengan*. *Banthengan* juga tidak memerlukan rias wajah karena yang dipertontonkan bukan tampilan secara fisik, akan tetapi tingkah lakunya selama *ndadi* yang melakukan hal-hal diluar kebiasaan manusia pada umumnya.



Gambar 25. Penari mengalami kerasukan.
(Foto: Olimpuseriana Pujiningtyas, 2018)

BAB III

EKSISTENSI KESENIAN JARANAN GUYUBING BUDAYA DAN FAKTOR PENDUKUNGNYA

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang eksistensi jaranan Guyubing Budaya dan faktor-faktor pendukungnya. Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “hal berada; keberadaan” (2005:288). Dari pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa pengertian eksistensi adalah suatu hal atau sesuatu yang ada, dianggap ada, dan diakui keberadaannya. Sesuatu yang ada akan tetapi jika tidak diakui keberadaannya belum tentu dikatakan sesuatu tersebut dikatakan eksis. Eksistensi yang dimaksudkan dalam bab ini adalah mengenai keberadaan Jaranan kelompok Guyubing Budaya yang diakui oleh masyarakat umum.

A. Perjalanan Kelompok Guyubing Budaya tahun 1920-sekarang

Untuk dapat bertahan hingga saat ini, kelompok Jaranan Guyubing Budaya mengalami perjalanan waktu yang panjang. Guyubing Budaya tidak serta merta mendapatkan popularitas secara instan, melainkan mengalami pasang surut. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor politik pada era orde baru.

1. Guyubing Budaya tahun 1920-1965

Tidak ada data lengkap mengenai kehidupan Jaranan Guyubing Budaya pada awal tahun berdirinya. Akan tetapi diperoleh sedikit informasi mengenai Jaranan kelompok Guyubing Budaya pada era tersebut. Kesenian Jaranan ini sudah ada sejak tahun 1920, pada waktu itu

kesenian Jaranan dimanfaatkan sebagai sarana promosi penjual jamu tradisional keliling. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini beralih fungsi menjadi kesenian hiburan masyarakat Blitar dan sekitarnya. Kesenian Jaranan sering *ditanggap* sebagai hiburan dalam hajatan masyarakat seperti khitan pernikahan, hari ulang tahun, dan sebagainya. Pada masa itu orang yang sedang memiliki hajatan dan menghadirkan kesenian jaranan, maka dianggap sebagai orang terpandang. Di era tersebut masyarakat yang memiliki hajatan kebanyakan *nanggap* kesenian Jaranan. Penanggap kesenian Jaranan, rata-rata adalah yang memiliki perekonomian di tingkat menengah ke atas seperti petani dan pegawai. Antusiasme masyarakat dalam menghadirkan kesenian Jaranan dalam acara hajatan cukup tinggi (wawancara Soekardi, 13 Oktober 2018).

Popularitas pada awal-awal berdirinya tidak bertahan lama. Ini disebabkan karena kondisi politik Indonesia pada tahun 1965 tidak stabil. Pada tahun tersebut terjadi pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap pemerintahan Orde Lama yang mengakibatkan masyarakat merasa takut untuk melakukan kegiatan di segala bidang, salah satunya adalah kegiatan dalam berkesenian. Beberapa seniman yang tergabung Lembaga Kebudayaan Rakyat tidak berani melakukan pentas, karena Lembaga tersebut berada dibawah naungan PKI yang dianggap terlarang oleh masyarakat kala itu. Seniman-seniman yang tergabung tersebut merasa dikucilkan dalam lingkungan masyarakat, sehingga beberapa diantaranya sengaja mengasingkan diri untuk keselamatan diri sendiri dan keluarganya. Pada masa itu, kelompok Jaranan ini tidak melakukan kegiatan kesenian apapun (wawancara Soekardi, 13 Oktober 2018).

Kevakuman yang terjadi pada kelompok kesenian Jaranan ini juga didukung oleh pemerintahan Orde Baru (Orba) yang melarang segala bentuk pementasan kesenian, termasuk kesenian Jaranan. Akibat dari kebijakan tersebut, ditingkat pemerintah daerah khususnya Blitar tidak diperbolehkan melakukan pementasan atau kegiatan kesenian lainnya dan membentuk organisasi apapun. Sehingga tontonan kesenian Jaranan jarang dijumpai, begitu juga dengan kesenian yang lainnya (wawancara Soekarji, 13 Oktober 2019).

2. Guyubing Budaya pada tahun 1980-2004

Seiring berjalannya waktu, kondisi politik di Indonesia telah mereda. Ketidak aktifan yang terjadi pada masa Orde Baru lambat laun mulai dapat diatasi. Seniman-seniman bertekad untuk menghidupkan kesenian Jaranan yang sempat vakum beberapa waktu. Minat masyarakat terhadap kesenian Jaranan mulai muncul kembali. Kelompok ini mulai mengembangkan garap musik pada tahun 1980.

Pada masa itu mulai diadakan latihan rutin, tepatnya pada awal tahun 1980. Selain melakukan latihan rutin, kelompok ini juga memutuskan untuk memberinama kelompok Jaranan dengan nama Guyubing Budaya. Seiringan dengan pemberian nama, anggota juga melakukan syukuran atas kembalinya Jaranan Guyubing Budaya dan berdoa agar kelompok Jaranan Guyubing Budaya berumur panjang sehingga dapat melestarikan kesenian Jaranan hingga masa mendatang.

Latihan rutin yang dilakukan oleh kelompok ini dapat menunjukkan hasil positif. Kemampuan penari dan pengrawit meningkat, hal ini dikarenakan diadakannya latihan rutin untuk membentuk menjadi penari

dan pengrawit yang berkualitas. Selain meningkatnya kemampuan, materi garap iringan dan tari juga bertambah. Hal tersebut menjadikan adanya perubahan garap baik pada iringan ataupun gerak tarinya. Awalnya pola-pola musik yang digunakan adalah musik pakem seperti barongan, jaranan, ngucing. Akan tetapi kemudian kelompok ini mulai mengenal lancar dan langgam. Gerak mengalami perkembangan beriringan dengan perkembangan garap musik, yakni dengan gerak lembahan dengan kesan lebih santai karena menyesuaikan musik langgam yang mulai dimasukkan dalam sajian Jaranan.

Pada masa ini, kelompok Jaranan Guyubing mulai meraih popularitasnya kembali. Kelompok ini mulai sering melakukan pentas baik pada acara hajatan maupun acara yang diadakan oleh pemerintah daerah kelurahan Blitar. Pada tahun 1991 kelompok Guyubing Budaya mulai menunjukkan prestasi yang pertama kali. Meskipun baru mendapat juara harapan III, akan tetapi prestasi tersebut mampu memompa semangat para pemain untuk meningkatkan kualitas (wawancara Trias Kuntadi, 12 November 2018).

Pada tahun 2004, kelompok Guyubing Budaya kembali mengalami kevakuman. Pada saat itu kelompok Guyubing Budaya berada dibawah pimpinan Trias Kuntadi. Kelompok ini tidak pernah melakukan pentas kecuali pada saat peringatan 1 Muharram (Suro) dan bersih desa yang rutin diadakan setiap tahun. Menurut Trias Kuntadi, hal ini disebabkan karena kepemimpinan sebelumnya yang otoriter. Semua anggota terpaku pada satu orang saja, sehingga pemain tidak dapat berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Penyebab lainnya adalah tidak adanya

komunikai yang baik antar anggota dan cenderung pasif. Dengan demikian menimbulkan kebosanan dalam diri pemain yang merasa selalu diperintah tanpa bebas berpendapat, sedangkan bentuk pertunjukannya pun juga tidak berkembang lagi. Pada saat Guyubing Budaya mengalami kevakuman, beberapa anggota baik penari maupun pengrawit di minta bantuan untuk membantu pementasan kelompok lain. (wawancara Trias Kuntadi, 13 November 2018).

3. Guyubing Budaya pada tahun 2008-sekarang

Kelompok Guyubing Budaya mulai aktif kembali pada tahun 2008. Pada saat ini dengan adanya pengurus organisasi, sistem kerja menjadi lebih baik. Masing-masing mampu menjalankan tugas sesuai jabatan dalam kepengurusan. Setiap pementasan, seluruh anggota akan bekerja bersama baik pada penataan dekorasi panggung, persiapan kostum, penataan gamelan, dan sebagainya. Sehingga pembagian tugas merata. Apabila pemimpin berhalangan hadir, maka anggota akan tetap melaksanakan tugasnya dengan baik karena para anggota merasa kesuksesan pertunjukan adalah tanggung jawab bersama.

Anggota kelompok Guyubing Budaya sebagian besar merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Anggota lama mengajak para kerabat maupun keturunannya untuk belajar kesenian Jaranan. Selain itu, perekrutan juga dilakukan dengan membagikan formulir pendaftaran untuk umum. Hingga saat ini, anggota kelompok Guyubing Budaya berjumlah lebih dari 100 orang yang terdiri dari anak-anak, dewasa, laki-laki, dan perempuan.

Pada periode ini, kelompok Guyubing mengembangkan bentuk sajiannya. Kelompok Guyubing Budaya mulai menambahkan gerak-gerak baru dan menambahkan vokal ilustrasi untuk mendukung suasana dan pemanis pada sajiannya. Seiring berjalannya waktu, garap gerak dan musik dirangkai dalam sebuah adegan dan alur yang jelas. Seperti halnya gerak dan musik, kostum juga mengalami penambahan atribut dan perubahan sesuai tema garap Jaranan.

B. Kehidupan Sosial Kelompok Jaranan Guyubing Budaya

Sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat yang di dalamnya perlu adanya interaksi (2005:1085). Kehidupan sosial adalah kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosialisasi atau interaksi yang terjadi dalam masyarakat atau orang-orang disekitar. Kehidupan suatu kelompok dapat berlangsung apabila terdapat interaksi atau komunikasi yang baik antar anggota maupun anggota dengan masyarakat sekitar.

Upaya kelompok Guyubing Budaya untuk mempertahankan kehidupannya adalah dengan mempertahankan komunikasi yang baik antar anggota. Kelompok Guyubing Budaya sering mengadakan diskusi atau musyawarah. Hal ini dilakukan karena segala hal yang berkaitan dengan kelompok harus dimusyawarahkan bersama-sama untuk kemudian diambil sebuah keputusan. Selain mencapai kesepakatan bersama, musyawarah juga dilakukan untuk menciptakan keakraban antar anggota dalam satu kelompok.

Dalam kehidupan sosial, kelompok Guyubing Budaya tidak membatasi diri untuk bergaul dengan masyarakat sekitar. Markas

kelompok Guyubing Budaya yang terletak di tengah-tengah masyarakat membuat anggota kelompok ini terbiasa berbaur dengan masyarakat sekitar. Trias Kuntadi berpendapat, interaksi dengan masyarakat sekitar sangat penting. Hal ini karena manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan. Sehingga dengan terjalinnya komunikasi yang baik akan dapat memberi keuntungan bagi kelompok dan masyarakat. Dalam kehidupannya tentu kelompok Guyubing Budaya tidak dapat berdiri sendiri melainkan juga memerlukan bantuan orang lain. Salah satu contohnya adalah kebutuhan pementasan kelompok Guyubing Budaya yang dalam persiapannya juga memerlukan bantuan masyarakat sekitar seperti persiapan konsumsi pentas. Selain itu untuk menjalin keakraban kelompok Guyubing Budaya dengan masyarakat sekitar adalah turut berpartisipasi dalam acara yang diadakan oleh masyarakat kelurahan Blitar, salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan rutin *genduren* yang dilakukan pada bulan Suro (wawancara Trias Kuntadi, 3 September 2019).

Ada hal lain yang diperhatikan kelompok Guyubing Budaya untuk mempertahankan kehidupannya agar tetap eksis dan dikenal masyarakat, adalah dengan mengutamakan kualitas. Langkah yang dilakukan untuk mencapai kualitas adalah dengan melakukan penggarapan pada penyajiannya. Poin penting yang perlu di garis bawahi adalah kebaruan, etika, dan estetika. Hal ini juga dipengaruhi oleh selera masyarakat yang selalu berubah-ubah mengikuti zaman. Dewasa ini masyarakat menggandrungi kesenian yang bersifat modern. Untuk dapat menyaingi, maka kelompok Guyubing Budaya melakukan inovasi-inovasi baru agar kesenian Jaranan tidak tenggelam oleh kesenian-kesenian baru yang

sedang digandrungi. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan melakukan penggarapan pada gerak, musik iringan, dan kostum. Dengan demikian pertunjukan Kelompok Guyubing Budaya akan terus berkembang dari tahun ke tahun sehingga tetap digemari oleh masyarakat.

Kelompok Guyubing Budaya merupakan kelompok Jaranan yang sering melakukan pementasan diluar kota maupun festival Jaranan. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan kelompok Jaranan Guyubing Budaya dan membuktikan keberadaannya sebagai kelompok Jaranan yang masih aktif. Sehingga kelompok Guyubing Budaya tidak hanya dikenal oleh masyarakat dalam kota, melainkan juga luar kota.

Menurut Trias Kuntadi, selain dipentaskan di Blitar, kesenian Jaranan Guyubing Budaya juga dipentaskan di beberapa kota di Jawa Timur dan beberapa kota di Provinsi Jawa Tengah dan Jakarta. Berikut pementasan yang pernah diikuti oleh kelompok Jaranan Guyubing Budaya.

1. Pembukaan pameran seni rupa Jawa Timur di Surabaya.
2. Festival seni Jaranan di Madiun.
3. Festival Jaranan tingkat kota di Blitar.
4. Pergelaran tari daerah, musik campursari dan lawak Guyon Maton di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah.
5. Pawai Budaya di Yogyakarta.
6. Gelar Pesona Etnika Jawa Timur di Surabaya
7. Festival Turonggo Yakso di Trenggalek.
8. Pecan Kesenian Bali.

9. Parade Jaranan Jawa Timur di Surabaya
10. Festival Karya Tari di Surabaya
11. Jaringan Kota Pusaka Indonesia di Surakarta dan Bali.
12. *Asia Africa Carnival* di Bandung.
13. Apeksi Nasional di Semarang.
14. *Jatim Specta Night Carnival*.

Guyubing Budaya beberapa kali meraih juara dalam beberapa festival yang pernah diikuti diantaranya penyaji terbaik, penata iringan terbaik, dan penata busana terbaik. Trias Kuntadi selalu memberi dukungan dan memberi semangat kepada pendukung sajian untuk tidak pernah puas, sehingga kualitas pertunjukan akan tetap terjaga atau bahkan lebih baik dari yang sebelumnya (wawancara Tris Kuntadi, 13 November 2018). Beberapa uraian tersebut merupakan bukti-bukti bahwa kelompok Jaranan Guyubing Budaya menunjukkan keberadaannya. Bukan hanya melalui pentas yang diselenggarakan, tetapi juga dengan kegiatan-kegiatan di luar pementasan seperti turut berpartisipasi dalam acara yang diadakan di kelurahan Blitar dan kegiatan lainnya. Selain itu prestasi yang dimiliki juga membuat kelompok Guyubing Budaya di kenal oleh masyarakat.

C. Faktor Pendukung Eksistensi

Kesenian Jaranan Guyubing Budaya bisa bertahan hingga saat ini karena ada beberapa faktor pendorong. Faktor pendorong yang dimaksud adalah faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam. Menurut Widyastutieningrum faktor internal berkaitan dengan para pendukung, kreativitas yang tercermin dalam bentuk pertunjukannya (2007:175). Sumardjan juga berpendapat,

Faktor internal dapat terjadi misalnya karena alasan ketidakpuasan dari generasi penerus suatu seni tradisional terhadap bentuk, penampilan, atau aspek-aspek lain dari warisan generasi tua yang mereka anggap konservatif. Generasi muda biasanya cenderung apresiasif terhadap sesuatu dalam bentuk dan penampilan baru (Sumardjan, 1986: 28-29)

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa generasi muda akan cenderung menyukai segala hal yang diperbarui dan sedang dalam level populer. Tidak terkecuali pada kesenian tradisional masa kini yang beberapa diantaranya diolah sedemikian rupa untuk mengikuti selera penikmatnya. Adapun beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor internal sebagai berikut.

a. **Idealisme**

Idealisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian berusaha hidup sesuai dengan cita-cita dan menurut patokan yang dianggap ideal atau sempurna (2005:416). Dengan kata lain, idealisme menjadi semacam obsesi untuk mewujudkan visi-misi dan memperjuangkannya. Idealisme merupakan suatu prinsip yang dipegang oleh kelompok Guyubing Budaya untuk dapat menampilkan pertunjukan yang berkualitas. Tampilan yang berkualitas merupakan salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi Kelompok Jaranan Guyubing Budaya.

Kelompok Guyubing Budaya memperjuangkan gagasannya terhadap visi-misi menjadi kelompok Jaranan yang berkualitas. Untuk mencapai tersebut, Kelompok Guyubing Budaya melakukan beberapa penggarapan pada bentuk pertunjukan yaitu pada gerak, iringan, dan kostum. Dalam hal ini yang berperan penting adalah kreativitas anggota kelompok sehingga dapat menghasilkan bentuk pertunjukan yang berbeda dengan inovasi-inovasi baru. Dampak positif dari idealisme adalah sebagai pembangkit semangat untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

b. Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam menjaga eksistensi kesenian Jaranan Guyubing Budaya. Kreativitas menurut Utami Munandar adalah sebuah gaya hidup kreatif dengan tujuan untuk mengembangkan talenta yang telah dimiliki, belajar menggerakkan kemampuan diri, dan menjajaki gagasan atau ide-ide baru (2002). Dari kreativitas, akan muncul inovasi-inovasi baru yang mengarah pada suatu perkembangan. Pengembangan dilakukan untuk mengusir kejenuhan pada pola-pola lama yang cenderung konservatif dan monoton.

Hasil nyata dari kreativitas dalam Jaranan Guyubing Budaya dapat dilihat pada bentuk sajiannya. Pada umumnya kesenian Jaranan akan dipentaskan di halaman, lapangan, atau jalan. Penari jaranan akan menari mengikuti lagu yang dinyanyikan. Durasi tari jaranan ditentukan oleh jumlah lagu yang dinyanyikan. Kostum yang dikenakan adalah baju lengan panjang, celana, jarik, sabuk, iket dan gongseng. Pada mulanya Jaranan Guyubing Budaya tidak jauh berbeda dengan kelompok jaranan

yang lain, akan tetapi seiring berjalannya waktu, perkembangan pun dilakukan.

Pola garap Jaranan Guyubing Budaya dilakukan pada gerak, musik, kostum, dan properti. Gerak dalam sajian Jaranan tidak mengikuti lagu yang dinyanyikan, melainkan merupakan gerak-gerak yang digarap sehingga membentuk satu gerak yang berpola. Musik pengiringnya juga mengalami penggarapan. Bukan nyanyian yang terdiri dari beberapa lagu, melainkan komposisi musik yang disusun berdasarkan tema dan susasana yang dibangun dalam gerak tarinya. Kostum dalam jaranan Guyubing Budaya mengalami perkembangan. Perkembangan dilakukan berdasarkan tema garap tari. Salah satu bentuk pengembangan adalah pada sajian Jaranan Sambernyawa. Kostum yang dikenakan adalah surjan.

Perubahan bentuk sajian yang dilakukan, secara perlahan telah menarik perhatian masyarakat penikmat. Bentuk sajian yang digarap sedemikian rupa, menjadikannya berbeda dengan yang lain, sehingga menjadi ciri khas tersendiri untuk kelompok Guyubing Budaya.

c. Motivasi

Definisi motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok tergerak untuk melakukan sesuatu hal karena ingin mencapai suatu tujuan (2005: 756). Tujuan dari motivasi adalah memfokuskan perhatian pada tugas yang berhubungan dengan tujuan yang harus dicapai. Trias Kuntadi sebagai pemimpin kelompok berpendapat bahwa kesenian Jaranan harus dilestarikan, sehingga dalam hal ini pemimpin berperan penting untuk memberi motivasi kepada para anggota. Motivasi dalam eksistensi kesenian

Jaranan Guyubing Budaya berperan sebagai pembangkit semangat untuk meningkatkan kualitas pertunjukan. Selain itu motivasi juga mempertinggi rasa tanggung jawab anggota terhadap tugasnya sebagai pendukung dalam pertunjukan (wawancara Trias Kuntadi, 13 November 2018).

Disamping itu salah satu cara untuk menjaga eksistensi kesenian Jaranan khususnya Guyubing Budaya adalah dengan sama-sama merasa memiliki. Dengan demikian, maka setiap anggota akan timbul rasa bertanggung jawab untuk menjaga apa yang telah dimiliki, termasuk kesenian Jaranan yang telah menjadi bagian dari hidup. Semua anggota kelompok bersama-sama untuk menjaga dan melestarikan kesenian Jaranan agar tetap eksis.

d. Kegiatan

Kelompok Guyubing Budaya memiliki agenda kegiatan yang rutin dilaksanakan. Kegiatan tersebut berupa latihan rutin dan arisan anggota. Latihan rutin dilakukan setiap hari jumat dan minggu atau sesuai waktu yang disepakati oleh anggota. Latihan anggota dilakukan sesuai dengan bakat atau minat anggota dalam kesenian. Latihan untuk pemula dimulai dengan pelatihandasar seperti gerak dasar tari, musik lancar, dan sebagainya. Apabila anggota sudah cukup menguasai, maka tahap selanjutnya adalah pengenalan gerak sekaran pada penari dan iringan pola sekaran untuk pengrawit. Terakhir adalah mulai menerapkan gerak tari dengan musik iringan.



Gambar 26. Kegiatan latihan rutin Guyubing Budaya
(Foto: Wibisono, 2019)

Arisan anggota dilakukan 1 kali setiap 1 bulan. Arisan anggota diadakan di rumah anggota yang *mbethok* (mendapat jatah arisan) pada bulan sebelumnya. Trias Kuntadi berpendapat bahwa tujuan yang paling penting diadakannya arisan adalah kebersamaan antar anggota. Meskipun ada beberapa anggota yang tidak mengikuti arisan, tetap diwajibkan untuk hadir. Selesai arisan anggota dan pengurus kelompok Guyubing Budaya mengadakan rapat. Rapat ini bertujuan untuk memberi evaluasi dari pementasan sebelumnya. Selain itu, dalam rapat ini juga membahas pementasan yang akan datang. Pembahasan dapat berupa pembagian tugas, susunan acara, susunan pemain, penyusunan jadwal latihan, dan sebagainya.

e. Prestasi

Jaranan Guyubing Budaya merupakan kelompok Jaranan yang inovatif. Hal ini terbukti dengan hasil pengembangan yang dilakukannya. Pengembangan-pengembangan tersebut dapat dilihat dari beberapa bentuk fisik yang mencolok seperti kostum, penambahan properti, musik iringan, penataan tempat pentas, dan beberapa lainnya. Dari pengembangan tersebut, bentuk pertunjukan Guyubing Budaya memiliki perbedaan dengan kelompok Jaranan yang lain.

Pada umumnya, pertunjukan Jaranan di kelurahan Blitar akan menyajikan bentuk yang konvensional. Penyajian gerak tarinya mengikuti irama lagu yang dinyanyikan. Sehingga panjang atau pendeknya durasi penyajian tergantung pada jumlah lagu yang dinyanyikan. Sedangkan gerak tari dalam jaranan Guyubing Budaya tidak mengikuti lagu, akan tetapi telah digarap menjadi satu bentuk yang benar-benar tertata. Sehingga durasi penyajian setiap pertunjukan telah dapat ditentukan. Perbedaan lain yang terlihat adalah pada adegan *ndadi*. Pada kelompok lain biasanya penari akan *ndadi* pada akhir sajian tari, sedangkan pada kelompok Guyubing Budaya adegan *ndadi* disajikan pada akhir pertunjukan dan dikenal dengan sajian bantengan. Beberapa perbedaan ini menjadi daya tarik tersendiri untuk kelompok Guyubing Budaya.

Selain penyajian yang berbeda, pengembangan yang dilakukan tersebut juga membawa jaranan Guyubing Budaya menjadi kelompok Jaranan yang berprestasi. Jaranan Guyubing Budaya sering menjadi juara dalam festival atau kompetisi jaranan yang diadakan baik didalam maupun luar kota. Salah satunya adalah Festival non Turonggo Yakso

(kesenian Jaranan dari daerah Trenggalek) yang diadakan di Trenggalek. Bahkan di beberapa festival, jaranan Guyubing Budaya sudah tidak diperbolehkan untuk tampil sebagai peserta dikarenakan pernah menyabet juara tiga kali secara berturut-turut.

Popularitas yang diraih oleh kelompok Guyubing Budaya adalah banyaknya prestasi didapatkan dari hasil ikut serta dalam lomba dan festival yang diadakan diberbagai daerah tingkat regional maupun nasional. Pertama meraih juara adalah pada tahun 1980 dalam lomba Jaranan tingkat karesidenan Kediri. Beberapa prestasi yang berhasil diraih jaranan Guyubing Budaya adalah sebagai berikut.

1. Juara harapan III (Festival Jaranan Pesada tahun 1991)
2. Penampilan Terbaik Pengrawit (Festival Seni Jaranan Pesada III Kemapata tahun 1993)
3. Juara 1 Penari Jaranan (HUT RI ke-57 /2002 Kota Blitar)
4. Penampil terbaik II (Festival Seni Jaranan Nusantara I Hari Jadi ke-70 provinsi Jawa Timur se Bakorwil Madiun Th. 2015)
5. 3 penyaji terbaik (Parade Budaya Jatim Specta Night Carnival tahun 2015 di Kabupaten Banyuwangi)
6. 1 (satu) penata tari terbaik non Turangga Yaksa Festival Jaranan Trenggalek Terbuka ke-21 Tingkat Umum Tahun 2016 dalam Rangka Memperingati Hari Jadi Kabupaten Trenggalek ke-822

7. 5 penyaji terbaik non Turangga Yaksa Festival Jaranan Trenggalek Terbuka ke-21 Tingkat Umum Tahun 2016 dalam Rangka Memperingati Hari Jadi Kabupaten Trenggalek ke-822)

8. 10 penyaji terbaik non Turangga Yaksa Tingkat Umum Festival Turangga Yaksa dalam Rangka Hari Jadi Kabupaten Trenggalek ke-823 tahun 2017 (wawancara Trias Kuntadi, 13 November 2018).

f. Manajemen

Manajemen merupakan perencanaan untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati. Struktur organisasi yang telah dibentuk mempermudah dalam mengelola organisasi. Setiap pengurus dalam kelompok melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan jabatannya. Sedangkan anggota yang lain tugasnya adalah membantu menjalankan tugas pengurus atau pekerjaan lain yang sekiranya perlu dikerjakan bersama-sama.

Pengurus jaranan kelompok Guyubing Budaya akan mempertimbangkan banyak hal pada saat akan melakukan pementasan. Salah satunya adalah waktu pelaksanaan. Untuk memperingati ulang tahun kelompok Guyubing Budaya, biasanya pentas akan diselenggarakan pada hari sabtu. Hari tersebut dipilih karena merupakan hari pada minggu terakhir dimana sebagian masyarakat akan mencari hiburan setelah berlutut dengan kesibukannya. Selain itu, hari itu juga dipilih karena pada keesokan harinya adalah hari libur, sehingga anak-anak tetap bisa menonton pertunjukan Jaranan.

g. Regenerasi

Keberlangsungan hidup Jaranan Guyubing Budaya juga ditentukan oleh regenerasi yang dilakukan. Tanpa adanya regenerasi kehidupan Jaranan Guyubing Budaya akan terhambat atau bahkan mati sama sekali karena tidak ada generasi penerus. Sehingga regenerasi sangat penting untuk kelanjutan hidupnya. Untuk melahirkan generasi-generasi baru, kelompok Jaranan Guyubing Budaya mengajak masyarakat untuk belajar mengenai kesenian Jaranan. Langkah yang dilakukan oleh kelompok ini adalah dengan membuka pendaftaran baru bagi masyarakat umum. Para pendaftar diberi kebebasan memilih bidang yang diminati. Para anggota tersebut kemudian dilatih mulai dari pelatihan dasar hingga materi utuh baik tari maupun musik pengiringnya.

Kelompok Guyubing Budaya tidak membatasi anggotanya yang ingin belajar pada bidang-bidang yang diminati. Mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pemain yang rata-rata masih berusia anak-anak dan remaja. Sedangkan para senior bertugas membantu mempersiapkan pementasan dengan membantu merias dan menata kostum pemain.

h. Fasilitas yang Dimiliki

Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu kegiatan. Fasilitas sangat penting fungsinya demi kelancaran pertunjukan Jaranan Guyubing Budaya. Pada saat ini fasilitas yang dimiliki oleh kelompok Guyubing Budaya adalah kostum, properti dan gamelan. Fasilitas seperti kostum dan

properti ini diperoleh dari sebagian hasil pementasan yang dikelola khusus untuk kostum dan properti.

1. Busana

Busana merupakan elemen penting dalam pertunjukan tari yang berfungsi sebagai penunjang penampilan. Sehingga penting bagi suatu kelompok kesenian khususnya Jaranan untuk memiliki kostum sendiri. Hal ini memudahkan kelompok setiap melakukan pertunjukan tanpa harus meminjam pada kelompok lain.

Busana yang dimiliki oleh kelompok Guyubing Budaya dibuat sendiri oleh kelompok Guyubing Budaya. Salah satu anggota diberi tugas untuk membeli bahan yang diperlukan, dan setelah itu menyewa jasa penjahit. Hingga saat ini kostum yang telah dimiliki oleh kelompok Guyubing Budaya adalah 6 stel kostum Jaranan Sambernyawa, 6 stel kostum Jaranan cilik, 10 ubet warok, 30 surjan untuk pengrawit, 20 rompi pengrawit, 20 celana untuk pengrawit, 8 ubet warok, 6 stel kostum Jaranan Jawa, dan beberapa kostum lainnya.

2. Properti

Sama halnya busana, memiliki properti sendiri pada suatu kelompok kesenian akan dapat memudahkan kelompok pada saat akan melakukan pertunjukan tanpa meminjam ataupun menyewa. Selain itu, dengan memiliki properti sendiri, properti tersebut dapat digunakan pada saat latihan sehingga pemain akan terbiasa dan akrab dalam menggunakan properti. Properti yang dimiliki oleh kelompok Guyubing Budaya adalah 6 jaran kepeng besar, 6 jaran kepeng cilik, dan 7 celengan. Properti-

properti tersebut dipesan langsung pada pengrajin properti yang ada di kota Blitar. Akan tetapi ada beberapa property yang dibuat sendiri, yaitu properti *celengan* yang berbahan dasar spon ati.

3. Gamelan

Gamelan merupakan alat musik yang mengiringi pertunjukan Jaranan. Tidak semua kelompok kesenian memiliki fasilitas ini. Beberapa kelompok lebih memilih menyewa gamelan pada saat akan mengadakan pertunjukan. Dana diperoleh dari bantuan pemerintah yang kemudian dimanfaatkan untuk membeli gamelan. Kelompok Guyubing Budaya memiliki beberapa ricikan gamelan yang terdiri dari *kendang*, *bonang*, *demung*, *saron*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah salah satu faktor pendukung eksistensi yang datang dari luar individu atau kelompok. Beberapa faktor eksternal pendorong Eksistensi Jaranan Guyubing Budaya adalah sebagai berikut.

a. Apresiasi Penanggap

Penanggap adalah masyarakat yang mengundang kelompok Guyubing Budaya untuk menghibur dalam suatu acara atau hajatan. Biasanya Guyubing Budaya pentas dalam acara pernikahan, hajatan, ulang tahun, tedhak siten, dan sebagainya. Penanggap berperan penting dalam hal eksistensi karena dengan adanya penanggap, kelompok Guyubing Budaya memiliki kesempatan untuk menggelar pertunjukan ditengah masyarakat. Selain menghibur, kelompok Guyubing juga dapat memperkenalkan diri pada masyarakat.

b. Penonton

Sejak melakukan beberapa pengolahan garap pada bentuk pertunjukannya, popularitas kelompok Guyubing Budaya semakin meningkat apabila dibandingkan dengan kelompok Jaranan yang lain. Penonton yang datang menyaksikan pertunjukan ini terdiri dari beberapa golongan, yaitu golongan tua, golongan muda, dan anak-anak. Penonton bisa sengaja diundang oleh penanggap atau tuan rumah. Sedangkan yang lain datang dengan sendirinya. Kedatangan penonton tidak hanya 1 atau 2 orang saja, melainkan hadir secara berkelompok. Tidak menutup kemungkinan jika sebagian dari penonton yang datang merupakan anggota kelompok Jaranan lain yang ingin turut serta mengapresiasi pertunjukan Jaranan kelompok Guyubing Budaya



Gambar 27. Penonton mengerumuni penari yang mengalami kesurupan
(Foto: Olimpusia Pujiningtyas, 2018)

c. Strategi Publikasi

Publikasi merupakan tindakan untuk menyampaikan atau mengumumkan suatu informasi pada masyarakat luas. Publikasi umumnya dilakukan dengan membuat konten berupa teks, gambar, maupun video. Sedangkan alat yang digunakan sebagai sarana publikasi dapat berupa media cetak ataupun media elektronik seperti situs, buku elektronik, dan sebagainya. Media yang dimanfaatkan oleh kelompok Guyubing Budaya untuk sarana publikasi adalah Media Sosial.

Media sosial merupakan sebuah media *online* yang dapat digunakan untuk berpartisipasi, berbagi informasi, maupun hanya sekedar eksis. Kelompok Guyubing Budaya memanfaatkan media sosial untuk berbagi jadwal pentas, mengunggah foto maupun video dari hasil pentas yang dilakukan. Adapun fitur-fitur media sosial yang digunakan oleh kelompok Guyubing Budaya sebagai sarana publikasi adalah sebagai berikut.

1. Publikasi Melalui *Facebook*

Facebook merupakan sosial media yang paling populer dan banyak diakses oleh masyarakat. Melalui media sosial *facebook* admin kelompok Guyubing Budaya membuat akun khusus dengan nama “Guyubing Budaya” untuk membagikan informasi mengenai pementasan kepada masyarakat. Dion Bagus Prianto sebagai admin akun Guyubing Budaya

berpendapat dengan adanya sosial media *facebook* dapat memudahkan kelompok Guyubing Budaya untuk membagikan informasi seputar jadwal pementasan, foto-foto dan video hasil pementasan. Informasi-informasi tersebut ditujukan pada masyarakat khususnya penggemar kesenian Jaranan Guyubing Budaya (wawancara Dion Bagus, 2 Februari 2019).



Gambar 28. Media Sosial Facebook untuk publikasi hasil pementasan
(Foto: Olimpuseriana Pujiningtyas, 2019)

Publikasi yang dilakukan melalui sosial media facebook ternyata dapat memicu masyarakat untuk ikut serta menanggapi setiap kiriman yang diunggah. Sebagian besar tanggapan tersebut berupa komentar yang mendukung kelompok Guyubing Budaya untuk lebih maju ataupun sekedar pujian. Berikut tanggapan masyarakat terhadap kelompok Guyubing Budaya pada salah satu kirimannya di sosial media *facebook*.



Gambar 29. Foto (*screenshoot*) tanggapan masyarakat pada salah satu kiriman Guyubing Budaya
(Foto: Olimpiusiana Pujiningtyas, 2019)

2. Publikasi Melalui *Instagram*

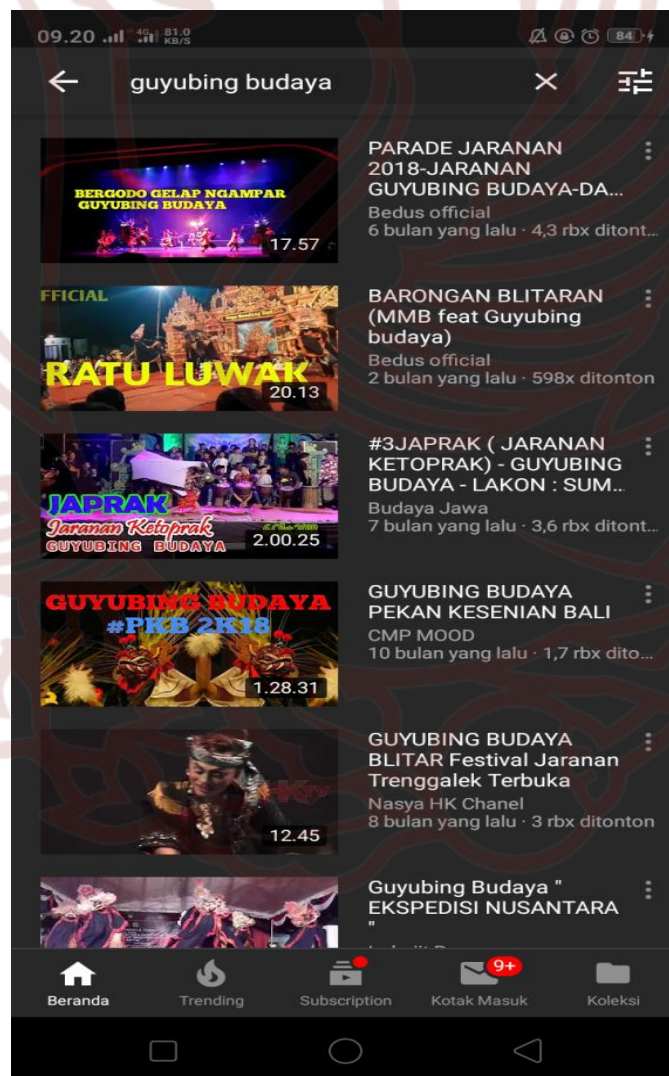
Instagram merupakan media sosial yang sering di akses oleh masyarakat setelah *facebook*. *Instagram* juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk sekedar berbagi foto atau video. Begitupun kelompok Guyubing Budaya juga memanfaatkan media sosial *instagram* untuk mengunggah foto hasil pentas. Berikut salah satu kiriman kelompok Guyubing Budaya pada akun *instagram*nya.



Gambar 30. Media Sosial *Instagram* untuk mengunggah Foto hasil pementasan
(Foto: Olimpusiana Pujiningtyas, 2019)

3. Publikasi Melalui Youtube

Selain mengunggah foto dan membagikan informasi seputar pementasan atau kegiatan rutin, kelompok Guyubing juga kerap mengunggah video-video pementasan di Youtube pada *channel* salah satu anggota. Video-video yang diunggah adalah hasil pementasan hiburan rakyat maupaun pada festival atau pawai budaya yang diikuti.



Gambar 31. Unggahan video pada akun Youtube salah satu anggota Guyubing Budaya (Foto: Olimpusia Pujiningtyas, 2019)

d. Dukungan Pemerintah

Salah satu faktor tetap eksisnya Jaranan Guyubing Budaya adalah dengan adanya dukungan dari pemerintah. Dukungan tersebut berupa bantuan dana yang telah digunakan oleh kelompok Guyubing Budaya untuk membeli beberapa alat musik gamelan. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah ini telah memberi dampak positif. Kelompok Guyubing Budaya tidak perlu lagi menyewa gamelan saat pementasan. Selain itu anggota kelompok bisa lebih bebas berkreasi untuk mengembangkan musik-musik iringan, melatih kreativitas dalam mengkomposisi musik atau sekedar berlatih rutin.

Selain bantuan berupa dana, kelompok Guyubing Budaya juga sering diberi kesempatan pentas pada even-even yang diadakan oleh pemerintah kota Blitar. Beberapa kali kelompok Guyubing Budaya dipercaya untuk menjadi duta seni mewakili kota Blitar dalam even-even di luar kota seperti pawai budaya, dan Festival Karya Tari tingkat provinsi.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Jaranan merupakan kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di Blitar. Banyak kelompok Jaranan yang dapat ditemui di Blitar, salah satunya adalah Guyubing Budaya. Guyubing Budaya merupakan kelompok Jaranan yang tergolong tua di Blitar. Hingga saat ini kelompok Guyubing Budaya semakin menunjukkan eksistensinya. Kelompok ini berkembang dengan inovasi-inovasi baru.

Jaranan kelompok Guyubing Budaya sendiri sudah ada sejak tahun 1920. Pada mulanya Jaranan digunakan sebagai alat promosi penjual jamu keliling, seiring berjalannya waktu Jaranan banyak diminati masyarakat sehingga mulai dipertunjukkan sebagai hiburan. Hingga saat ini Jaranan Guyubing Budaya sendiri masih eksis di kalangan masyarakat dan semakin digemari.

Bentuk sajian Jaranan Guyubing Budaya tersusun atas beberapa bagian, yaitu bagian 1 (pra acara), bagian 2 (inti sajian), dan bagian 3 (penutup). Dari beberapa kelompok Jaranan yang ada di Blitar, kelompok ini memiliki bentuk penyajian yang berbeda, baik dari segi kostum, garaptari, dan musik. Hal ini dikarenakan terjadi pengolahan garap yang dilakukan oleh kelompok Guyubing Budaya.

Eksistrensi Guyubing Budaya dapat dilihat dari intensitas pementasan yang dilakukan baik di dalam maupun luar kota. Kelompok Guyubing Budaya sering mendapat kepercayaan Dinas Pendidikan Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Disporbudpar) kota Blitar menjadi

duta seni yang mewakili kota Blitar dalam *event* luar kota Blitar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi kelompok Guyubing Budaya yaitu faktor internal. Faktor internal adalah faktor dari dalam yang meliputi idealisme, kreativitas, motivasi, kegiatan, prestasi, manajemen, regenerasi, dan fasilitas yang dimiliki. Disamping faktor internal, eksistensi juga didukung oleh faktor yang datang dari luar (eksternal), meliputi apresiasi penanggap, penonton, strategi publikasi (yang dilakukan di sosial media (*facebook, instagram, dan youtube*), dan dukungan pemerintah setempat.

B. Saran

Dari pengalaman proses observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti memberikan beberapa saran terhadap pelaku kesenian Jaranan kelompok Guyubing Budaya sebagai berikut. Pertama adalah untuk meningkatkan kedisiplinan waktu saat proses latihan. Pada saat melakukan observasi, peneliti sering melihat proses latihan yang dilakukan selesai terlalu larut hingga hampir dini hari. Hal ini disebabkan karena ketidakdisiplinan anggota pada jam latihan yang telah ditentukan. Melakukan proses latihan yang terlalu malam dapat menurunkan konsentrasi dalam latihan, dikarenakan tubuh sudah terlalu lelah dan mengantuk, sehingga proses latihan akan dilakukan dengan kurang serius. Saran yang kedua adalah untuk tidak pernah puas dengan hasil yang didapatkan, sehingga setiap anggota termotivasi meningkatkan kreativitas untuk memunculkan inovasi-inovasi baru yang dapat menarik perhatian masyarakat penggemar sehingga kelompok Guyubing Budaya akan tetap eksis.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anggoro, Dhimaz. 2018. "Perkembangan Garap Karawitan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar". Skripsi S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Book Publisher dan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Langer, K. Suzanne. 1988. *Problematisasi Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- _____. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press.
- MD, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Karanganyar: LPKBN Citra Sain
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sisilia Dian Santika Dewi. 2015. "Tari Barongan Kucingan pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota

Blitar". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Soedarsono. 1972. *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1976. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

_____. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

Wahyudiyanto. 2008. *Kepahlaawanan Tari Ngremo Surabayan: Refleksi Cita, Citra, dan Politik Identitas dalam Ruang Estetik*. Surakarta: ISI Press.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah: Pertunjukan Ritua Kerakyatan*. Surakarta: Pasca Sarjana dan ISI Press.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Daftar Narasumber

Dhimaz Anggoro Putro, S.Sn (25) penari dan penata tari Sambernyawa.

M. Robiul Farhan (23) penari Jaranan Guyubing Budaya. Sanankulon, Sanan Kulon, Blitar.

Soekardji (76) sesepuh kelompok Jaranan Guyubing Budaya. Bitar, Sukorejo, Blitar.

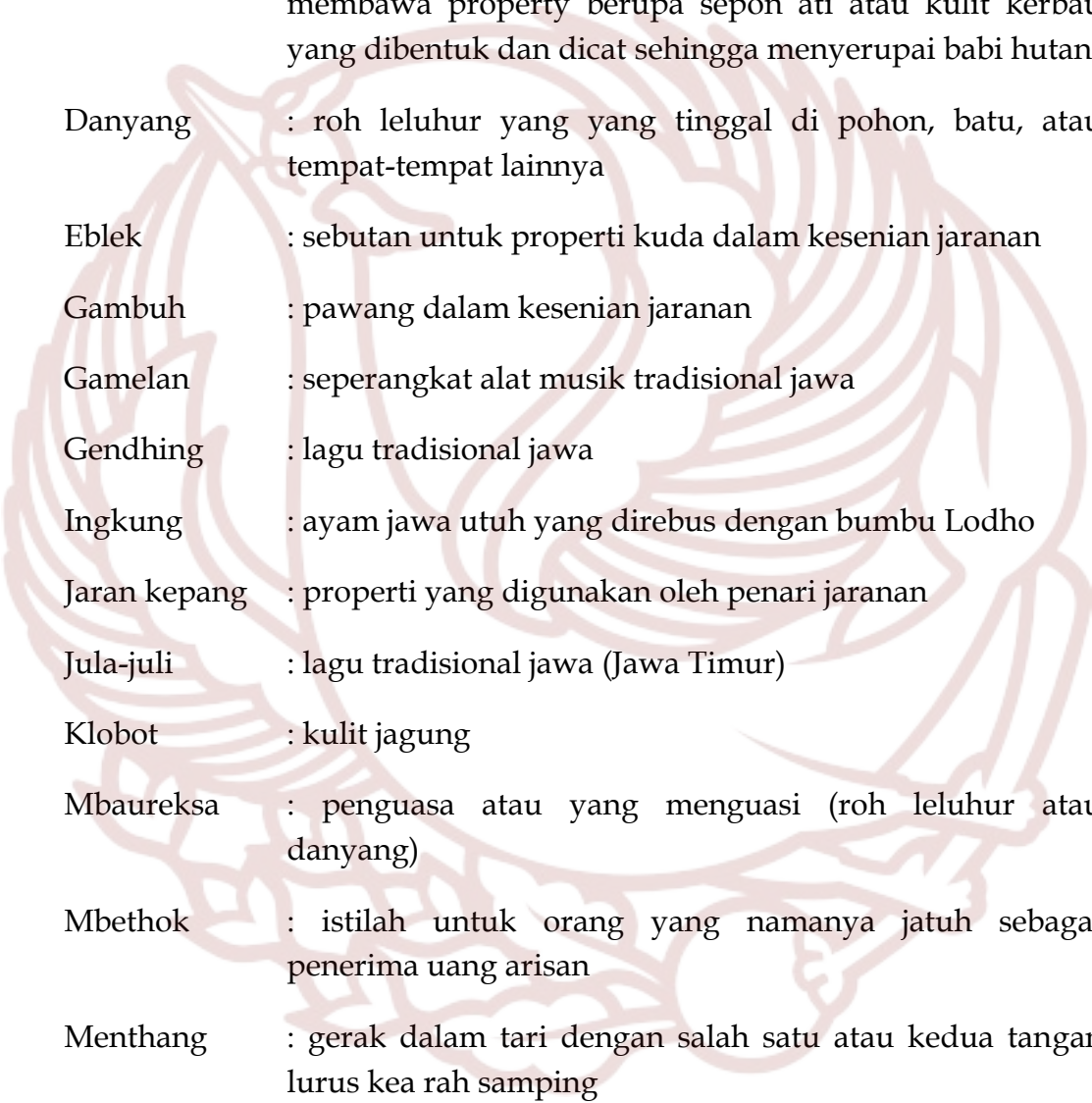
Sugiono (57) sebagai penata iringan karawitan kelompok kesenian Jaranan Guyubing Budaya. Sanankulon, Sanankulon, Blitar.

Suko Wiyono (55) sebagai penasehat kelompok kesenian Jaranan Guyubing Budaya. Garum, Blitar.

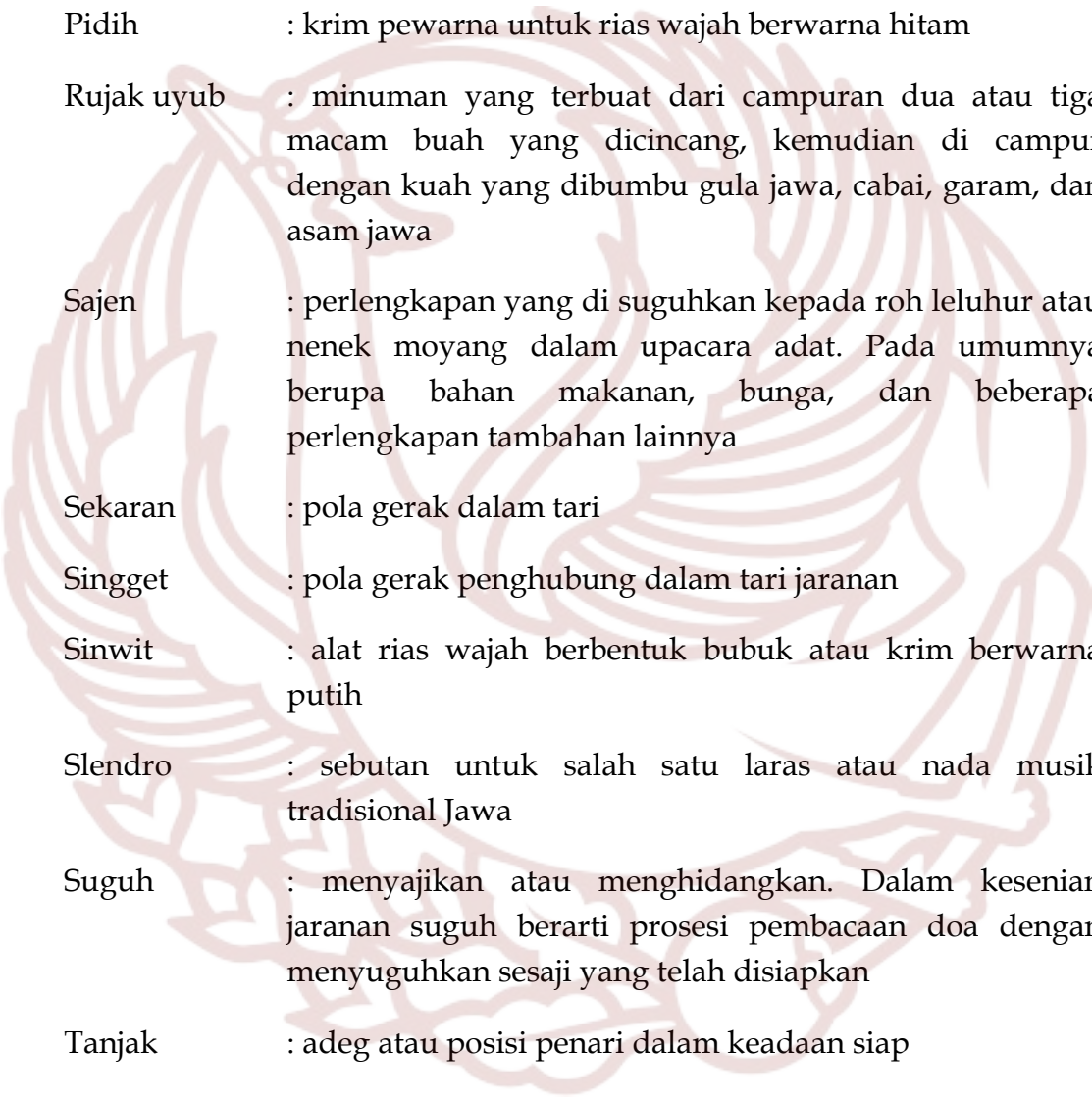
Trias Kuntadi (53) ketua kelompok Guyubing Budaya. Blitar, Sukorejo, Blitar.

Wibisono (40) sekretaris kelompok Guyubing Budaya. Blitar, Sukorejo, Blitar

GLOSARIUM



Badheg	: air sari tape ketan
Celengan	: properti dalam kesenian jaranan berbentuk seperti babi hutan. Tarian dalam kesenian jaranan yang penarinya membawa properti berupa sepon ati atau kulit kerbau yang dibentuk dan dicat sehingga menyerupai babi hutan
Danyang	: roh leluhur yang tinggal di pohon, batu, atau tempat-tempat lainnya
Eblek	: sebutan untuk properti kuda dalam kesenian jaranan
Gambuh	: pawang dalam kesenian jaranan
Gamelan	: seperangkat alat musik tradisional Jawa
Gendhing	: lagu tradisional Jawa
Ingkung	: ayam Jawa utuh yang direbus dengan bumbu Lodho
Jaran kepang	: properti yang digunakan oleh penari jaranan
Jula-juli	: lagu tradisional Jawa (Jawa Timur)
Klobot	: kulit jagung
Mbaureksa	: penguasa atau yang menguasai (roh leluhur atau danyang)
Mbethok	: istilah untuk orang yang namanya jatuh sebagai penerima uang arisan
Menthang	: gerak dalam tari dengan salah satu atau kedua tangan lurus ke arah samping
Ndadi	: istilah bahasa Jawa yang berarti kerasukan atau kesurupan
Ngasak	: pose dalam tari barongan yang menirukan hewan kucing
Nyongklang	: gerak dalam kesenian jaranan yang dilakukan dengan meloncat-loncat dan menunggangi properti kuda



Pecut	: cemeti. Property dalam kesenian Jaranan
Pelog	: sebutan laras atau nada dalam musik tradisional Jawa
Pencak	: gerak dalam tari barongan yang beride dari gerak-gerak pencak silat
Pidih	: krim pewarna untuk rias wajah berwarna hitam
Rujak uyub	: minuman yang terbuat dari campuran dua atau tiga macam buah yang dicincang, kemudian di campur dengan kuah yang dibumbu gula jawa, cabai, garam, dan asam jawa
Sajen	: perlengkapan yang di suguhkan kepada roh leluhur atau nenek moyang dalam upacara adat. Pada umumnya berupa bahan makanan, bunga, dan beberapa perlengkapan tambahan lainnya
Sekaran	: pola gerak dalam tari
Singget	: pola gerak penghubung dalam tari jaranan
Sinwit	: alat rias wajah berbentuk bubuk atau krim berwarna putih
Slendro	: sebutan untuk salah satu laras atau nada musik tradisional Jawa
Suguh	: menyajikan atau menghidangkan. Dalam kesenian jaranan suguh berarti prosesi pembacaan doa dengan menyuguhkan sesaji yang telah disiapkan
Tanjak	: adeg atau posisi penari dalam keadaan siap

LAMPIRAN



Gambar 1. Salah satu anggota Guyubing Budaya sedang merias wajah
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2018)



Gambar 2. Foto Guyubing Budaya saat pentas di Bali
(Foto: facebook Guyubing Budaya)



Gambar 3. Foto Guyubing Budaya saat pentas di gedung Cak Durasim Surabaya
(Foto: facebook Guyubing Budaya, 2018)



Gambar 4. Foto Guyubing Budaya saat selesai pentas di Pesta Kesenian Bali tahun 2018
(Foto: facebook Guyubing Budaya, 2018)



Gambar 5. Foto saat kelompok Guyubing Budaya mengikuti pawai budaya pada event Jaringan Kota Pusaka (JKPI) di Solo pada tahun 2018

(Foto: facebook Guyubing Budaya, 2018)



Gambar 6. Foto kelompok Guyubing Budaya saat menjadi peserta dalam acara Hari Tari Dunia #10 pada tahun 2016

(Foto: facebook Guyubing Budaya, 2018)



Gambar 7. Foto kelompok Guyubing Budaya setelah pentas di Taman Mini Indonesia Indah
(Foto: facebook Guyubing budaya, 2019)



Gambar 8. Kelompok Guyubing Budaya saat mengikuti festival jaranan kota Blitar
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2019)



Gambar 9. Contoh pamflet Guyubing Budaya
(Foto: facebook Guyubing Budaya, 2019)



Gambar 10. Contoh pamflet Guyubing Budaya
(Foto: facebook Guyubing Budaya)



Gambar 11. Beberapa piala Guyubing Budaya
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2019)



Gambar 12. Piagam penghargaan yang diberikan kepada Guyubing Budaya dari kampus Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya karena turut berpartisipasi dalam program Kuliah Kerja Nyata
(Foto: Olimpustakaan Pujiningtyas, 2019)



Gambar 13. Piala penghargaan Guyubing Budaya sebagai pehnata tari terbaik dalam Festival Jaranan Kota Blitar tahun 2019

(Foto: Olimpusiana Pujiningtyas, 2019)

BIODATA



IDENTITAS DIRI

Nama Penulis : Olympusiana Pujiningtyas
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 29 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Lingkung Bence 1, rt 01/4, kelurahan Bence,
kecamatan Garum, kabupaten Blitar
Agama : Islam
Kewarganegaraan : WNI
Email : opujiningtyas@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK Pertiwi Bence
SD : SD Negeri Bence 03 2003-2009
SMP : SMP Negeri 2 Talun 2009-2012
SMA/SMK : SMK Negeri 8 Surakarta 2012-2015